

ETIKA *AMAR MA'RŪF NAHĪ MUNKAR* DI MEDIA SOSIAL

PERSPEKTIF SURAT AN-NAHL 125

SKRIPSI

OLEH :

NENG RINA WAHYUNI

NIM 19240076



PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

**ETIKA *AMAR MA'RŪF NAHĪ MUNKAR* DI MEDIA SOSIAL
PERSPEKTIF SURAT AN-NAHL 125**

SKRIPSI

OLEH :

NENG RINA WAHYUNI

NIM 19240076



PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Bismillāhirrahmānirrahīm,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

ETIKA *AMAR MA'RŪF NAHĪ MUNKAR* DI MEDIA SOSIAL

PERSPEKTIF SURAT AN-NAHL 125

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini seluruhnya hasil plagiasi, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana batal demi hukum.

Malang, 17 Februari 2023
Penulis,



Neng Rina Wahyuni

NIM 19240076

HALAMAN PERSETUJUAN

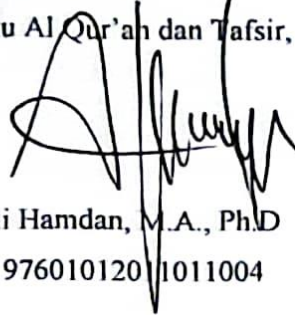
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Neng Rina Wahyuni dengan NIM 19240076 Program Studi Ilmu Al - Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

ETIKA AMAR MA'RŪF NAHĪ MUNKAR DI MEDIA SOSIAL

PERSPEKTIF SURAT AN-NAHL 125

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan oleh majelis dewan penguji.

Ketua Program Studi
Ilmu Al Qur'ah dan Tafsir,


Ali Hamdan, M.A., Ph.D
197601012011011004

Malang, 05 Desember 2022

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,


Abd. Rozaq, M.Ag
19830523201608011023

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Neng Rina Wahyuni, NIM 19240076, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

ETIKA *AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR* DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF SURAT AN-NAHL 125

Telah dinyatakan lulus dengan nilai : 84

Dengan Penguji:

1. Nurul Istiqomah, M.Ag.

()

NIP.19900922201802012169

Ketua

2. Abd. Rozaq M.Ag.

()

NIP.19830523201608011023

Sekretaris

3. Miski, M.Ag.

()

NIP.199010052019031012

Penguji Utama



Malang 14 Maret 2023

Dr. Sudirman, M.A

NIP.197708222005011003

MOTTO

“Berpikir dua kali sebelum anda berbicara, karena kata-kata anda dan pengaruh akan menanam benih baik keberhasilan atau kegagalan dalam pikiran orang lain”

-Napoleon Hill

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'ālamīn, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan dalam penulisan skripsi yang berjudul: “ETIKA *AMAR MA'RŪF NAHĪ MUNKAR* DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF SURAT AN-NAHL 125”: dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kepada kita semua dalam menjalani kehidupan ini sesuai dengan perintah-Nya dengan meneladani Beliau. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat-Nya. Amin.

Dengan segala pengajaran, pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Prof, Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Abd. Rozaq, M.Ag., selaku wali dosen serta dosen pembimbing yang telah membimbing serta memberi motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen serta *staff* di lingkungan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kedua Orangtua Dedi Sukmaedi dan Heni Suryani yang telah banyak mendoakan serta mendukung penulis dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
7. *All my besties* Mila, Selly, Lilian, Audrey, Salma dll yang telah mendukung penulis mengerjakan tugas akhir hingga tuntas.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, semoga ilmu yang telah penulis peroleh selama perkuliahan dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tidak pernah luput dari kekhilafan, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi penelitian yang lebih baik di kemudian hari.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini. Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia), yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf

Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a". *Kasroh* dengan "i", *dammah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A	<i>fathah dan alif</i>	Ā	<i>fathah dan ya</i>	Ai
ِ	I	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	<i>fathah dan wau</i>	Au
ُ	U	<i>dammah dan u</i>	Ū		

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دُون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “au” dan “ai”.

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya رحمة الله في menjadi *fī rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....

F. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari Al-Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh: *Fī Żilāl Al-Qur'an*,

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
A. Umum.....	ix
B. Konsonan	x
C. Vokal, Panjang dan Diftong.....	xi
D. Ta' marbutah	xii
E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah.....	xii
F. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1

B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional.....	5
F. Metodologi Penelitian	6
G. Kerangka Teori.....	9
1. Teori Tematik ‘Abdul al-Hayy al-Farmawi	9
2. Etika Komunikasi Media sosial.....	11
H. Penelitian Terdahulu	15
I. Sistematika Pembahasan	24
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	25
A. Etika	25
B. <i>Amar Ma’ruf Nahi Munkar</i>	27
1. Definisi <i>Amar Ma’ruf Nahi Munkar</i>	27
3. Hadis yang Membahas <i>Amar Ma’ruf Nahi Munkar</i>	33
4. Urgensi <i>Amar Ma’ruf Nahi Munkar</i>	34
5. Rukun dan Syarat <i>Amar Ma’ruf Nahi Munkar</i>	35
C. Media Sosial.....	39
D. Etika Komunikasi di Media Sosial.....	40
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42

A. Penafsiran <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> Dalam Surat An-Nahl 125	42
B. Implementasi Etika <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> Di Media Sosial	54
1. Etika <i>bil hikmah</i>	55
2. Etika <i>bil Mau'izatil Hasanah</i>	57
3. Etika <i>bil Mujadalah allati hiya Ahsan</i>	60
BAB IV PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN GAMBAR	71
RIWAYAT HIDUP	74
A. Identitas Diri	74
B. Riwayat Pendidikan	74

Neng Rina Wahyuni, 2023. Etika *Amar Ma'rūf Nahī Munkar* Di Media Sosial Perspektif An-Nahl 125. Skripsi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Abd. Rozaq, M.Ag.

Kata Kunci: Etika, *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*, Media Sosial

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan bentuk etika *amar ma'rūf nahī munkar* perspektif An-Nahl 125 yang dapat diterapkan di media sosial. Objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk *amar ma'rūf nahī munkar* di media sosial yang tertuang pada komentar maupun konten pada beberapa akun. Jenis penelitian ini yaitu kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menegakkan *amar ma'rūf nahī munkar* di media sosial dapat menggunakan etika yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 antara lain dengan *ḥikmah* (kebijaksanaan), *mau'izah ḥasanah* (pengajaran yang baik) dan *mujādala allati hiya aḥsan* (berdebat dengan cara yang baik). Masing-masing etika tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sehingga siapapun dapat mengimplementasikannya sesuai situasi dan kondisi sasaran maupun yang menyampaikannya. Begitupun dalam menegakkan *amar ma'rūf nahī munkar* di media sosial perlu memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi agar pesan dapat mudah diterima oleh sasaran dan tidak menimbulkan permasalahan yang lain.

Neng Rina Wahyuni, 2023. The Ethics of *Amar Ma'rūf Nahī Munkar* in Social Media Perspective An-Nahl 125. Thesis, Department of Al-Qur'an and Interpretation, Faculty Sharia, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor Abd. Rozaq, M.Ag.

Keywords: Ethics, *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*, Social Media

ABSTRACT

This research is focused to describe the form of ethics *amar ma'rūf nahī munkar* perspective of An-Nahl 125 which can be applied in social media. The object of this research is forms *amar ma'rūf nahī munkar* on social media contained in comments and content on several accounts. This type of research is literature (*library research*) with a qualitative descriptive approach. The data collection technique used is the documentation method. The results of this study indicate that in upholding *amar ma'rūf nahī munkar* on social media can use the ethics found in Surat An-Nahl verse 125 among other *ḥikmah* (wisdom), *mau'izah ḥasanah* (good teaching) and *mujādala allati hiya aḥsan* (arguing in a nice way). Each of these ethics has different characteristics. So that anyone can implement it according to the situation and conditions of the target and those who convey it. Likewise in upholding *amar ma'rūf nahī munkar* in social media it is necessary to pay attention to the principles of communication so that messages can be easily received by the target and do not cause other problem

نينغ رينا وحيوني ٢٠٢٣ أخلاقيات عمر معروف نهي منكر في وسائل التواصل الاجتماعي منظور النحل ١٢٥
أطروحة ، قسم القرآن والتفسير ، كلية الشريعة ، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، مشرف
عبد.رزاق

الكلمات المفتاحية: الأخلاق، عمر معروف نهي منكر، مواقع التواصل الاجتماعي

مستخلص البحث

يركز هذا البحث على وصف شكل أخلاقيات منظور عمار معروف من ناهي منكر في النحل 125 والذي يمكن تطبيقه في وسائل التواصل الاجتماعي. الهدف من هذا البحث هو أشكال عمار معروف ناهي منكر على وسائل التواصل الاجتماعي الواردة في التعليقات والمحتوى في عدة حسابات. هذا النوع من البحث هو الأدب (بحث المكتبة) مع نهج وصفي نوعي. تقنية جمع البيانات المستخدمة هي طريقة التوثيق. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أنه في دعم منكر عمار على وسائل التواصل الاجتماعي ، يمكن استخدام الأخلاق الموجودة في سورة النحل الآية (بجدال بطريقة لطيفة). كل 125 من بين أمور أخرى: الحكمة (الحكمة) ، وماية الحسنه (التعليم الجيد) والموجة من هذه الأخلاق لها خصائص مختلفة. حتى يتمكن أي شخص من تنفيذه حسب حالة وظروف الهدف ومن ينقله. وبالمثل في دعم منكر عمار معروف في وسائل التواصل الاجتماعي ، من الضروري الانتباه إلى مبادئ الاتصال حتى يتمكن الهدف من تلقي الرسائل بسهولة ولا تسبب مشاكل أخرى

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang memberikan rahmat bagi seluruh alam. Dengan itu Islam memiliki misi menciptakan kehidupan yang sejahtera, rukun dan damai. Begitu juga Islam tidak pernah mengajarkan pada perkara-perkara yang memicu keretakan umat seperti permusuhan, kebencian, kejahatan dan kekerasan. Dengan itu Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyempurnakan kehidupan manusia dalam menyelamatkan umat dari kerusakan, kebatilan, kekacauan yang merajalela dengan menegakkan *amar ma'rūf nahī munkar*.

Melihat perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, kini teknologi sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pada akhirnya, semua harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kemajuan teknologi. Salah satu produk perkembangan teknologi yang banyak digunakan umat manusia adalah media sosial.

Di media sosial, telah diketahui bersama bahwa tidak semua konten berisikan hal-hal positif. Ada banyak konten-konten negatif yang bertebaran di dalamnya. Dengan bermunculannya konten negatif di media sosial, hal ini memicu warganet sebagai muslim untuk berbondong-bondong

mengingatkan satu sama lain dengan menegakkan *amar ma'rūf nahī munkar*.

Tetapi pada fakta lapangan, tidak sedikit dari warganet muslim justru salah langkah dalam menegakkan *amar ma'rūf nahī munkar* di media sosial. Mereka terkadang hanya menyalurkan pemikirannya dengan melontarkan komentar tidak membangun ataupun mencaci maki, yang mana hal itu dikhawatirkan menimbulkan *mafsadat* atau kerusakan yang lebih besar.

Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dilakukan, guna upaya dalam menegakkan *amar ma'rūf nahī munkar* yang ditempuh dapat tepat sesuai harapan dan tidak melenceng dari norma-norma.

Sejauh ini, kajian tentang *amar ma'rūf nahī munkar* terbagi menjadi tiga kecenderungan: Pertama, studi yang melakukan pembahasan konsep *amar ma'rūf nahī munkar* secara umum. Kedua, kajian *amar ma'rūf nahī munkar* dari berbagai perspektif. Ketiga, kajian *amar ma'rūf nahī munkar* menggunakan berbagai pendekatan. Bagaimanapun pembahasan *amar ma'rūf nahī munkar* memang sudah banyak dipelajari. Tetapi secara khusus, *amar ma'rūf nahī munkar* di media sosial yang beretika belum mendapat perhatian khusus dari civitas akademika.

Maka dari latar belakang diatas, peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai etika *amar ma'rūf nahī munkar* dalam perspektif Q.S An-Nahl ayat 125 dan implementasinya di media sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *amar ma'rūf nahī munkar* dalam Surat An-Nahl ayat 125?
2. Bagaimana implementasi etika *amar ma'rūf nahī munkar* di media sosial menurut kajian Surat An-Nahl ayat 125 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran *amar ma'rūf nahī munkar* dalam Surat An-Nahl ayat 125
2. Mengetahui implementasi etika *amar ma'rūf nahī munkar* di media sosial menurut kajian Surat An-Nahl ayat 125

D. Manfaat Penelitian

Berikut penelitian ini diharapkan membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta menambah wawasan keilmuan para akademisi mengenai Tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam bentuk pembahasan kontekstual keagamaan di dunia media sosial. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin memfokuskan kajiannya pada permasalahan media sosial dengan pendekatan tafsir.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi kepada masyarakat muslim dalam berinteraksi baik di media sosial dan berkontribusi dalam menciptakan "*internet a better and safer place*".

E. Definisi Operasional

1. Pengertian Etika

Etika adalah perilaku manusia yang memiliki kaitan dengan prinsip dan aturan perilaku yang benar juga bermoral di dalam kehidupan sesama.¹ Menurut Soegarda Poerbakawtja etika sendiri dimaknai sebagai ilmu yang didalamnya terkait sebuah acuan, arahan atau pijakan seorang manusia.

2. Pengertian *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*

Amar ma'rūf nahī munkar berasal dari bahasa arab yaitu “*al-Amru bil ma'rūfi wa nahyu 'anil munkari*” yang bermakna memerintah pada kebaikan dan melarang pada suatu kemungkaran. Adapun makna lain dari *amar ma'rūf nahī munkar* adalah perintah berdakwah mengajak sesama pada kebaikan dan menjauhkan dari keburukan.²

3. Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online yang dapat dijadikan seseorang sebagai wadah dalam berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan forum virtual yang interaktif.³

¹ Arief Nugroho, “Kode Etik Dan Perilaku, Pedoman Beretika dan Penjaga Martabat Pegawai,” 2019 <[² Mabruki Pudyas Salim, “Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Artinya Perintah untuk Berdakwah,” *Liputan 6*, 2023 <<https://www.liputan6.com/hot/read/5184499/amar-maruf-nahi-mungkar-artinya-perintah-untuk-berdakwah-simak-penjasannya>> \[diakses 16 Februari 2023\].](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12856/Kode-Etik-Dan-Perilaku-Pedoman-Beretiks-dan-Penjaga-Martabat-Pegawai.html#:~:text=Etika%20merupakan%20suatu%20ilmu%20tentang,orang%20dalam%20berperilaku%20di%20masyarakat.> [diakses 16 Februari 2023].</p></div><div data-bbox=)

³ Tongkotow Liedfray, Fonny J Waani, dan Jouke J Lasut, “Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Tombatu Timur Kabupaten Minasa Tenggara,” *Jurnal Ilmiah Society*, 2.1 (2022), 2.

F. Metodologi Penelitian

Meminjam dari istilah yang disebutkan Prof. DR. Sugiyono metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk tujuan tertentu yang tentu hasil dari penelitiannya diharapkan dapat sesuatu penelitian yang valid dan bermanfaat. Dalam penelitian, sebuah metode merupakan hal yang sangat penting karena metode yang baik dan benar akan mampu mencapai daripada tujuan penelitian itu sendiri.⁴

1. Jenis Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelusuran yang lebih komprehensif terkait bentuk implementasi etika *amar ma'rūf nahī munkar* di media sosial, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library researsh) yang diharapkan dapat menggambarkan bagaimana seharusnya etika *amar ma'rūf nahī munkar* dalam Surat An-Nahl 125 serta relevansinya di kehidupan media sosial.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yang mana penelitian kualitatif dapat disimpulkan lebih komprehensif-integratif karena prosesnya yang menelusuri definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh parah ahli.⁵

⁴ Salma, "Metodologi Penelitian: Pengertian, Manfaat, Jenis, dan Contoh Lengkap," 2022 <<https://penerbitdeepublish.com/metodologi-penelitian/>> [diakses 29 November 2022].

⁵ M Sobry Sutikno, *Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Nurlaeli (Lombok: Holistica, 2020).

2. Sumber Data

Pada bagian sumber data dibagi ke dalam dua bagian penting yakni primer dan sekunder. Sumber data dalam penelitian berfungsi sebagai bahan sumber dalam memudahkan kelangsungan penelitian seperti menyusun pendapat dengan keterangan yang benar dan bahan yang dipakai untuk penalaran penyelidikan. Begitu pun ketepatan memilih sumber data, akan menentukan kekayaan yang diperoleh.

Data primer penelitian ini adalah penafsiran surat An-Nahl ayat 125. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah ayat-ayat lain yang berkaitan, serta literatur lain yang relevan baik dari artikel, buku, skripsi maupun kitab-kitab tafsir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data-data tersebut, penelitian ini didukung dengan teknik dokumentasi. Dimana peneliti memperoleh informasi dan berbagai macam sumber lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk tertulis.⁶

Secara praktis, penelitian ini akan menelusuri kolom komentar akun Youtube @KaroJermanRagilFred dalam postingan HUT Ke-1 Takur dan Rani 30.6 yang memiliki keterkaitan dengan etika *amar ma'rūf nahī munkar* An-Nahl 125.

⁶ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Bandung: Rosda Karya, 2020
<http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx>.

4. Teknik Pengolahan Data

Secara praktis, peneliti mengolah data dengan menggunakan teori penafsiran tematik Abdul Hay al-Farmāwī. Langkah yang ditempuh Tafsir Tematik al-Farmāwī terbagi menjadi tujuh tahapan penting. *Pertama*, Menentukan topik pembahasan/permasalahan. *Kedua*, membatasi ayat sesuai pembahasan baik *Makiah* maupun *Madaniyah*. *Ketiga*, menyusun ayat dengan *asbabun nuzulnya*. *Keempat*, mencari *munasabah* antar keterikatan ayat. *Kelima*, menyusun pembahasan dalam susunan yang sistematis. *Keenam*, melengkapi pembahasan dengan hadi-hadis. *Ketujuh*, mempelajari ayat dengan keseluruhan.

Secara lanjut, peneliti menelisik bentuk komentar yang memiliki *amar ma'rūf nahī munkar* di media sosial yang sudah dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Setelah terkumpul, komentar tersebut dianalisis dan diklasifikasi sesuai landasan teori penafsiran an-Nahl 125 dan prinsip-prinsip etika komunikasi di media sosial.

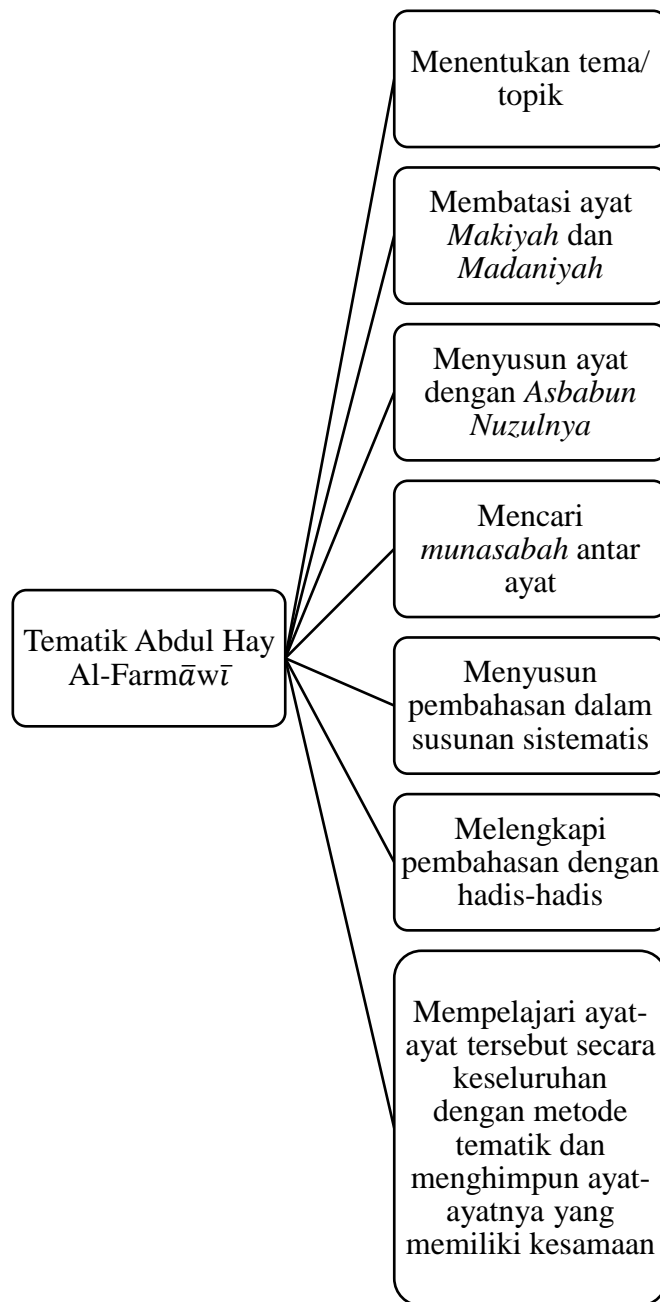
G. Kerangka Teori

1. Teori Tematik ‘Abdul al-Hayy al-Farmāwī

Menurut ‘Abdul al-Hayy al-Farmāwī kelebihan dari tafsir *maudhu’i* yaitu dapat menjawab kebutuhan umat dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di masa kini. Karakternya yang bersifat praktis, sistematis dan dinamis ini yang menunjukkan bahwa Al-Qur’an tetap dapat mengayomi dan membimbing dari berbagai permasalahan yang terus tumbuh dan berkembang di kehidupan ini.⁷

Langkah yang dapat ditempuh menggunakan metode tafsir tematik al-Farmāwī terbagi menjadi tujuh tahapan *pertama*, Menentukan topik pembahasan/permasalahan. *Kedua*, membatasi ayat sesuai pembahasan baik *makiyah* maupun *madaniyah*. *Ketiga*, menyusun ayat dengan *asbabun nuzulnya*. *Keempat*, mencari *munasabah* antar keterikatan ayat. *Kelima*, menyusun pembahasan dalam susunan yang sistematis. *Keenam*, melengkapi pembahasan dengan hadi-hadis. *Ketujuh*, mempelajari ayat dengan keseluruhan.

⁷ Lailia Muyasaroh et al., “Metode Tafsir Maudu’i (Perspektif Komparatif),” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, 18.2 (2017), 163–88 <<https://doi.org/10.14421/QH.2017.1802-02>>.



Keistimewaan dari tafsir tematik al-Farmāwī sendiri yaitu al-Farmāwī merumuskan langkah-langkah yang detail sehingga memudahkan penafsir dalam menggunakannya. Maka dari itu, langkah-

langkah yang cukup runtut tersebut diharapkan dapat sampai kepada menemukan konsep kehidupan yang Qur'ani.⁸

2. Etika Komunikasi Media sosial

Berikut upaya mentransformasikan konsep *maqashid syari'ah* dalam membangun aktivitas media sosial yang ber-etika :⁹

- a. Menjaga agama. Dengan ini agama juga menjadi rambu-rambu dalam menciptakan interaksi yang baik di media sosial. Karena interaksi buruk di media sosial dapat menjadi pemicu perpecahan antar umat.
- b. Menjaga jiwa.
- c. Menjaga akal, disini etika menjadi penjaga dari penurunan kualitas akal manusia. karena akal yang buruk akan diaktualisasikan pada interaksi yang buruk juga.
- d. Menjaga keturunan. Dengan ini sesuatu yang negatif tidak akan terwariskan pada keturunan.
- e. Menjaga harta. Ancaman terhadap harta bisa terjadi jika salah dan kurang bijak dalam berkomunikasi di media sosial, sebagaimana terancamnya nyawa dan ketenteraman hidup manusia.

⁸ Lailia Muyasaroh, "Metode tafsir maudu'i (perspektif komparatif)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 18.2 (2017), 23–48.

⁹ Muhammad Ngizzul Muttaqin, "Bermedia Sosial Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun Komunikasi Di Media Sosial Berdasarkan Etika)," 5.1 (2020), 1–14.

- f. Menjaga lingkungan. lingkungan dan sumber daya alam akan terancam jika terjadi suatu pertikaian yang disebabkan oleh proses komunikasi yang saling cemooh, hujat menghujat, dan unsur kebencian.
- g. Menjaga harga diri. menjaga harkat dan martabat manusia salah satunya melalui komunikasi di media sosial yang beretika, karena komunikasi semacam ini bisa diketahui oleh dunia luas, oleh karenanya memfitnah, menghujat orang lain akan menghancurkan harga dirinya pada dunia luas.

Adapun semua yang dilakukan seorang muslim hendaklah mengikuti kedua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar komunikasi Islam diharapkan pembaca dapat berkomunikasi yang sesuai dengan aturan agama Islam. Berikut prinsip-prinsip etika komunikasi yang dimaksud antara lain:¹⁰

1. Kejujuran

Sikap jujur adalah sikap yang merupakan konsekuensi logis atas keimanan seseorang. Dalam Al-Qur'an disebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

¹⁰ A Husnul Hakim, "Prinsip-Prinsip Komunikasi dan Informasi dalam Perspektif Al- Qur ' an Membangun Komunikasi Beradab," 24.1 (2020), 13–33.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,” Q.S Al-Ahzab 70.

Saat berkomunikasi, kejujuran merupakan kebaikan tertinggi. Berkata dan menyampaikan informasi dengan jujur adalah kebaikan tertinggi itu sendiri. Kejujuran dalam berkomunikasi diukur dengan pengungkapan fakta apa adanya. Manakala fakta yang diungkapkan benar, sesuai dengan kenyataan, secara etika komunikasi seseorang bisa dikatakan sudah jujur dan kebenaran korespondensial, yakni kesesuaian antara pernyataan-pernyataan yang disampaikan dengan kenyataan-kenyataan yang sebenarnya terjadi.

2. Adil (tidak memihak) objektif

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang asasi. Ajaran itu ditujukan antara lain untuk mewujudkan keadilan di muka bumi ini. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 190

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Bahkan disebutkan bahwa term *al-‘adl* lebih didahulukan dari term *al-ikhsan*. Menurut Zamarkhsyari adil adalah suatu kewajiban,

sedangkan ihsan hukumnya sunah. Di samping itu, perintah berbuat adil pada ayat di atas tidak langsung menggunakan kata perintah. *i'dilu*, tetapi diawali dengan kata *ya'muru* yang bermakna memerintahkan dengan kata perintah. Dengan itu Ibnu Asyur mendorong seseorang untuk dapat berlaku adil.

3. Keakuratan informasi

Dalam menyebarkan sebuah informasi hendaklah memperhatikan keakuratan informasi tersebut dengan menjauhkan dari hal yang menyesatkan. Hal ini sebagaimana fitrah manusia yaitu makhluk sosial dimana kehidupan dan interaksinya haruslah didasarkan pada hal-hal yang diketahui dan jelas.¹¹

4. Bebas bertanggung Jawab

Prinsip ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa manusia sudah lahir menjadi manusia yang diberi kebebasan oleh Allah. Hal ini bukan saja penghormatan Allah melainkan juga menumbuhkan kesadaran bahwa apa pun yang menjadi pilihan itulah yang harus dipertanggung jawabkan.

5. Kritik Konstruktif

Kritikan yang muncul dari setiap kebijakan, atau keputusan publik merupakan suatu kewajiban, dan ini merupakan bentuk dari perintah Al-Qur'an untuk dapat saling mengingatkan dalam hal kebenaran.

¹¹ Quraish Shihab, "Alquran Mengajarkan untuk Hati-Hati Menyebarkan Informasi," 2018 <<https://tirto.id/alquran-mengajarkan-untuk-hati-hati-menyebarkan-informasi-cq91>> [diakses 30 November 2022].

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh seseorang sebelumnya dan penelitian tersebut memiliki kesamaan objek serta tema dengan penelitian yang tengah dikerjakan oleh penulis. Penelitian terdahulu ini berguna untuk menjadi sebuah acuan penulis yang nantinya agar tidak terjadi kekeliruan dan kesamaan pada objek pada sebuah penelitian. Oleh sebab itu penelitian terdahulu memiliki fungsi yang lain yaitu bisa berguna untuk menambah wawasan penulis dalam membedakan antara satu penelitian dengan penelitian yang lainnya dan dapat melihat apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan untuk dikembangkan.¹²

Berikut penulis paparkan beberapa penelitian yang relevan dengan tulisan ini. *Pertama*, Artikel yang mengkaji tentang konsep *amar ma'rūf nahī munkar* berjudul “*Amar Ma'rūf Nahī Munkar: Sebuah Kajian Ontologis*”. Artikel ini memaparkan aspek *amar ma'rūf nahī munkar* dari sisi definisi, sejarah, hukum, rukun dan syarat. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan membahas secara mendalam terhadap konsep *amar ma'rūf nahī munkar*. Hasil dari penelitiannya adalah secara ontologis *amar ma'rūf nahī munkar* adalah sesuatu yang memiliki dimensi kompleks. Melakukan *amar ma'rūf nahī munkar* perlu memperhatikan beberapa aspek seperti syarat dan

¹² Hasan Su'adi, “Konsep amar ma'ruf nahi munkar perspektif hadits,” 1993.

rukun. Hal ini tidak lain agar *amar ma'rūf nahī munkar* tidak dikerjakan secara sembarangan agar esensi kemaslahatannya tetap dapat terjaga.¹³

Kedua, Artikel yang mengkaji tentang makna kata *amar ma'rūf nahī munkar* dari perspektif cendekiawan muslim-Eropa yang berjudul “Makna *Amar Ma'rūf Nahī Munkar* Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab *The Message Of The Qur'an*”. Artikel ini sekaligus membahas Muhammad Asad dan kitabnya yang berjudul *The Message of the Qur'an*. Hasil penelitiannya bahwa Muhammad Asad memahami bahwa *Al-Ma'rūf* adalah semua perintah Allah yang mengarah kepada kebenaran sesuai dengan syariat. Sedangkan *Al-munkar* adalah semua perbuatan yang dilarang Allah yang membawa kepada jalan yang salah bertentangan dengan syariat.¹⁴

Ketiga, Artikel yang berjudul “Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan *Amar Ma'rūf Nahī Munkar* Berdasarkan Al-Qur'an”. Metode yang digunakan adalah kajian literatur. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa dalam melakukan *amar ma'rūf nahī munkar* perlu didahulukan *amar ma'rūf* terlebih dahulu daripada *nahī munkar*. Juga konsep *amar ma'rūf nahī munkar* berbeda dengan konsep dakwah.¹⁵

¹³ Badarussyamsi, M Ridwan, and Nur Aiman, ‘Amar Ma'Ruf Nahī Munkar: Sebuah Kajian Ontologis’, *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19.2 (2020), 270–96 <<https://doi.org/10.30631/TJD.V19I2.175>>.

¹⁴ Kusnadi Zuhilmi Zulkarnain dan Zuhilmi Zulkarnain, “Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab *The Message Of The Qur'an*,” *Wardah*, 18.2 (2017), 95–116 <<https://doi.org/10.19109/WARDAH.V18I2.1777>>.

¹⁵ Abdul Karim Syeikh, “Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an,” 2.2 (2018).

Keempat, “Implementasi *Amar Ma’rūf Nahī Munkar* dalam Kehidupan sosial Berdasarkan Kajian Al-Qur’an Surah Al-‘imran ayat 104, 110 dan 114”. Penelitian tersebut bersifat kepustakaan dan menggunakan metode komparatif. Hasil kajiannya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mengimplementasikan *amar ma’rūf nahī munkar* di kehidupan sosial adalah dengan membentuk sekelompok orang untuk berdakwah. Adapun mengatasi permasalahan di kehidupan sosial yaitu melakukan *amar ma’rūf nahī munkar* dengan cara dan etika yang tepat.¹⁶

Kelima, Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan *Amar Ma’rūf Nahī Munkar* Perspektif Tafsir *Maudu’i* (Studi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *amar ma’rūf nahī munkar* Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah dalam melaksanakan *amar ma’rūf nahī munkar* menurut Quraish Shihab hendaklah dilakukan dengan cara baik, tidak bersifat memaksa, lemah lembut dan bersabar.¹⁷

Keenam, artikel yang berjudul “*Amar Ma’rūf Nahī Munkar* Menurut Muhammad Fethullah Gülen” Penelitian ini bersifat kajian pustaka yang bersifat deskriptif. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa seseorang yang melakukan *amar ma’rūf nahī munkar*

¹⁶ Neti Hidayati, “Implementasi Amar Ma’ruf Nahi Munkar Dlam Kehidupan Sosial” (Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung, 2018).

¹⁷ Tanjung Roza, “Pelaksanaan amar ma’ruf nahi mungkar perspektif tafsir maudhui: Studi terhadap penafsiran ayat-ayat tentang amar ma’ruf nahi mungkar dalam tafsr al-mishbah karya Quraish Shihab.” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

merupakan sebuah tugas suci. Dimana satu dengan satu yang lainnya harus bisa saling mengingatkan dan tidak membiarkan yang lain berbuat mungkar.¹⁸

Ketujuh, Skripsi yang berjudul “Konsep *Amar Ma’rūf Nahī Munkar* Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin* Dan Relevansinya Dengan Dakwah Zaman Modern Di Indonesia” penelitian ini memfokuskan untuk menggali lebih dalam bagaimana *amar ma’rūf nahī munkar* menurut Al-Ghazali dan relevansinya dengan zaman modern. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Analisis data yang dipakai sesuai dengan pola Miles Huberman (*Reduction, display, conclusion*). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data primernya adalah kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin* serta buku terjemahan *Ihya’ ‘Ulumuddin* karya al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *amar ma’rūf nahī munkar* dari al-Ghazali yaitu melaksanakan *amar ma’rūf nahī munkar* harus memperhatikan dua aspek yakni pertama, manfaat setelah melaksanakan *amar ma’rūf nahī munkar*, dan yang kedua, mudarat yang terjadi setelah melaksanakan *amar ma’rūf nahī munkar*.¹⁹

¹⁸ Muslim Djuned dan Odzemir Pinar, “Penafsiran Ayat–Ayat Amar Ma’ruf Nahi Munkar menurut Muhammad Fethullah Gülen,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies*, 4.2 (2019), 195–210 <<https://doi.org/10.22373/TAFSE.V4I2.13179>>.

¹⁹ Mar’atus Sholihah, “Konsep Amar Ma’ruf Nahi Munkar Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin* Dan Relevansinya Dengan Dakwah Zaman Modern Di Indonesia” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

Kedelapan skripsi yang berjudul “Konsep *Amar Ma'rūf Nahī Munkar* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tematik Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuhayli)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan metode tematik dan studi tokoh. Hasil penelitian ini makruf menurut Wahbah al-Zuhayli adalah sesuatu yang dipandang baik oleh *syara'* dan akal. Sedangkan mungkar memiliki makna sebaliknya. Hukum menegakkan *amar ma'rūf nahī munkar* menurut Wahbah Al-Zuhayli adalah *farḍu kifāyah*. Adapun orang yang menegakkan *amar ma'rūf nahī munkar* adalah dai ulama, pemerintah sesuai kemampuannya. Dampak dari *amar ma'rūf nahī munkar* sendiri ialah menjadi orang yang beruntung di dunia dan di akhirat, menjaga kerukunan umat, membentuk ikat solidaritas dan saling membangun peradaban yang kuat dan maju.

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Sumber /Tahun/Judul	Metode penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Badarussyamsi/ Jurnal Tajdid/2020/ <i>Amar Ma'rūf Nahī Munkar:</i> Sebuah Kajian Ontologis	kepu- stak aan	•Tema yang dibahas •Mempark an aspek dari mulai definisi, hukum, serta rukun syarat	Penelitia n hanya bersifat deskriptif tanpa memberi kan objek permasal ahan
2	Abdul Karim Syeikh/ Jurnal Al-Idarah/ 2018/ Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan <i>Amar Ma'rūf Nahī Munkar</i> Berdasarkan Al- Qur'an	kepu- stak aan	Tema yang dibahas Memaknai <i>amar ma'rūf nahī munkar</i> berdasarAl- Qur'an	Fokus Memapar kan perbedaa n <i>amar ma'rūf nahī munkar</i> dan dakwah
3	Al-Azhar/ Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid/2022/ Implementasi <i>Amar Ma'rūf Nahī Munkar</i>	kepu- stakaa n dan mengg- gun- akan metode	Tema yang dibahas, Pengutipan surat yang sama dari	Menggunak an metode komparatif Objek hanya ditujukan

	Dalam Kehidupan Sosial Berdasarkan Kajian Al- Qur'an Surah Ali 'Imran Ayat 104,110, Dan 114	komparatif	segi ayat dan redaksi	pada kehidupan sosial Memaparkan dakwah dan problematika pada kehidupan sosial yang termasuk pada kemungkaran Membandingkan ayat satu dengan yang satu redaksi
4	NetiHidayati/Skripsi Fakultas Ushuludin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung/2018/Implementasi <i>Amar</i>	Kualitatif deskriptif	Tema yang dibahas, Ayat yang dikutip Mengutip perspektif Quraish Shiha	Model interpretasi menggunakan interpretasi gramatikal dan interpretasi

	<i>Ma'rūf Nahī Munkar</i> Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Surat Ali-Imran			si sosiologi
5	Roza Tanjung/ Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati/2020/ Pelaksanaan <i>Amar Ma'rūf Nahī Munkar Munkar</i> Perspektif Tafsir Maudhui: Studi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Tentang <i>Amar Ma'rūf Nahī Munkar</i> Dalam Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab	Kualitatif deskriptif	Ayat yang dikutip Mengutip perspektif f Quraish Shihab	Fokus pada pandangan <i>amar ma'rūf nahī munkar</i> menurut pendapat Quraish Syihab dari tafsirnya Al-Misbah
6	Muslim Djuned/ Tafse: Journal of Qur'anic studies /2019/Penafsiran	Kualitatif deskriptif	Klasifikasi Fethullah gulen menafsir	Fokus membahas perspektif

	Ayat-Ayat <i>Amar Ma'rūf Nahī Munkar</i> Menurut Muhammad Fethullah Gulen		kan ayat-ayatamar ma'ruf nahi munkar	Fethullah Gulen
7	Maret'atusholiha h/ Konsep <i>Amar Ma'rūf Nahī Munkar</i> al-Ghazali Dalam Kitab <i>Ihya' 'Uhumuddin</i> Dan Relevansinya Dengan Dakwah Zaman Modern Di Indonesia/Skripsi /2019/	Kualitatif deskriptif	Tinjauan <i>amar ma'rūf nahī munkar</i>	Fokus menggali pandangan n Al-Ghazali mengenai <i>amar ma'rūf nahī munkar</i>
8.	Muhammad Zaenal Arifin/Kosep <i>Amar Ma'rūf Nahī Munkar Qur'an</i> (Studi Analisis Tematik Tafsir Al Munir Karya Wahbah Al-Zuhayli) Skripsi/2022)	Kualitatif deskriptif	Tinjauan Umum <i>amar ma'rūf nahī munkar</i>	Fokus pada penafsiran Al-Munir

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran awal dari penelitian skripsi ini, maka terlebih dahulu dikemukakan inti sari pembahasan yang terdapat dalam bab dan sub-babnya yang sesuai dengan aturan pedoman penulisan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Bab pertama berisikan pendahuluan yang akan mengantar pembaca ke dalam objek penelitian. Karena itu, muatannya secara sistematis akan dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada bab kedua penelitian ini akan membahas tinjauan pustaka yang merupakan paradigma dasar tentang objek penelitian, sehingga bab ini akan memberikan tinjauan umum terkait etika, *amar ma'rūf nahī munkar* dan etika di media sosial. Sehingga hasil daripada bab ini diharapkan memuat pemahaman terhadap implementasi etika *amar ma'rūf nahī munkar* di media sosial.

Kemudian pada bab tiga menjelaskan inti dari penelitian ini yang berisi penafsiran Surat An-Nahl 125 dan bentuk analisa implementasi etika *amar ma'rūf nahī munkar* yang ada di media sosial.

Pada bab terakhir, penelitian ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan hasil dari bab pembahasan dan saran-saran yang terkait dengan kajian dari penelitian ini.

BAB II

TIJAUAN PUSTAKA

A. Etika

Etika secara etimologis berasal dari Yunani, “*ethos*”, yang berarti “*custom*” atau kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku manusia, juga dapat berarti “karakter” manusia (keseluruhan cetusan perilaku manusia dalam perbuatannya). *Ethos* memiliki makna “*an action that is one’s own*”, atau suatu tindakan yang dilakukan seseorang dan menjadi miliknya. Makna “*ethos*” semacam ini juga dimiliki oleh kata Latin, “*mores*”, yang darinya kata “moral” diturunkan. Dengan demikian “*ethical*” dan “moral” bersinonim. Etika adalah filsafat moral. Etika berkaitan dengan moral dan sopan santun.²⁰

Belajar etika berarti bagaimana bertindak baik. Etika menunjuk pada tindakan manusia secara menyeluruh, mengantar orang pada bagaimana menjadi baik. Etika dengan demikian mengajukan nilai-nilai bagaimana manusia itu dapat hidup secara baik. Ia juga menawarkan pola-pola etis dan aneka pertimbangan moral dalam menguji tindakan manusia. Lebih lanjut, dengan menawarkan norma-norma hidup baik

²⁰ Afna Fitria Sari, “Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa),” *Journal of Education and Teaching*, 1.2 (2020) <<http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/tanjak/article/view/152/97>> [diakses 16 Februari 2023].

tersebut etika juga hendak membawa manusia kepada tingkah laku yang baik, sikap yang bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai kehidupan, dan mengedepankan kemanusiaan.²¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).²²

Selain itu, etika juga diartikan sebagai nilai yang tumbuh dalam kehidupan manusia. Etika juga dipengaruhi oleh perubahan-perubahan pemikiran dari manusia itu sendiri. penciptaan mengenai nilai-nilai mengenai etika ini memang sengaja dibuat untuk kebutuhan dalam konteks kehidupan masyarakat. Etika sendiri memiliki fungsi untuk menciptakan perdamaian dan rasa toleransi serta saling menghormati. Etika juga merupakan warisan moral dari para nenek moyang yang secara turun temurun etika itu dipraktikkan oleh generasi selanjutnya. Pelanggaran terhadap norma biasanya juga memiliki sanksi secara langsung maupun tidak langsung.²³

²¹ Rahmanita Ginting, *Etika Komunikasi dalam Media Sosial : Saring Sebelum Sharing - Google Books*, ed. oleh Rifqi Fauzi, cetakan pertama (Cirebon: Penerbit Insania, 2021) <https://www.google.co.id/books/edition/Etika_Komunikasi_dalam_Media_Sosial_Sari/DUIyEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=etika+media+sosial&printsec=frontcover> [diakses 28 November 2022].

²² “KBBi Daring,” diakses 1 Desember 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etika>.

²³ Mastori, “Menggagas Etika Dakwah Di Ruang Media Sosial,” *Komunikasia*, 1.1 (2021) <<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/KPI/article/view/1810/719>> [diakses 12 Maret 2023].

B. *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*

1. Definisi *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*

Pada hakikatnya, *amar ma'rūf nahī munkar* berasal dari empat penggalan kata *amar* (memerintah), *ma'rūf* (kebaikan), *nahī* (melarang), *munkar* (kebatilan). Asal kata *amar ma'rūf nahī munkar* sendiri ialah *al-amru bil ma'rūfi wa nahyu 'anil munkar* yang berarti perintah terhadap seseorang untuk menyuruh pada kebaikan serta meninggalkan segala bentuk keburukan.²⁴

Begitu juga yang dijelaskan oleh Muhammad asad dalam kitab *The message of the Qur'an* yang menjelaskan bahwa *ma'rūf* adalah segala perbuatan yang mengandung kebenaran dan sesuai syariat, sedangkan *munkar* adalah kebalikan dari *ma'rūf* yang berarti perbuatan tidak sesuai syariat.²⁵

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa *amar ma'rūf* merupakan tuntunan yang diturunkan Allah di dalam semua kitab-Nya, disampaikan para rasul serta merupakan bagian dari syariat Islam. Lebih lanjutnya Ibnu Taimiyah berkata:

²⁴ Ibnu Mas'ud, *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, ed. oleh Nurr, cetakan pe (Yogyakarta: Laksana, 2018) <https://books.google.co.id/books?id=oPu-DwAAQBAJ&pg=PA5&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=2#v=onepage&q&f=false> [diakses 24 November 2022].

²⁵ Ibnu Mas'ud. *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (footnote kedua sumber yang sama).

“Jika amar ma’rūf dan nahī munkar merupakan kewajiban dan amalan sunnah yang sangat agung (mulia), maka sesuatu yang wajib dan sunnah maslahat di dalamnya lebih kuat/besar dari mafsadatnya, karena para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan dengan membawa hal ini, dan Allah tidak menyukai kerusakan, bahkan setiap apa yang diperintahkan Allah adalah kebaikan, dan Dia telah memuji kebaikan dan orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, serta mencela orang-orang yang berbuat kerusakan dalam beberapa tempat, apabila mafsadat amar ma’rūf dan nahi munkar lebih besar dari maslahat-nya maka ia bukan sesuatu yang diperintahkan Allah, sekalipun telah ditinggalkan kewajiban dan dilakukan yang haram, sebab seorang mukmin hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam menghadapi hamba-Nya, karena ia tidak memiliki petunjuk untuk mereka, dan inilah makna (amar ma’rūf nahi munkar)”

2. Ayat-Ayat yang Membahas Amar Ma’ru f Nahi Munkar

Menurut bahasa *amar ma’rūf* ialah memerintah atau menyerukan pada kebaikan. Dalam Al-Qur’an sendiri, kata *ma’rūf* disebutkan sebanyak 38 kali dengan berbagai redaksinya. Sedangkan kata *munkar* disebutkan 15 kali dengan berbagai redaksinya. Namun, ayat yang secara eksplisit menyebutkan *amar ma’rūf nahī munkar* secara bersamaan hanya terdapat dalam 8 tempat saja antara lain Q.S

Ali ‘Imrān 104, 110, 114, surat Al- A’rāf 157, surat At-Taubah 71, 112, surat Al-Hajj 41, dan surat Luqman 17.

Untuk mempermudah dalam melihat ayat-ayat yang menyebutkan *amar ma’rūf nahī munkar* dalam satu redaksi, perhatikanlah tabel berikut ini:

No.	Bunyi Ayat	Surah	Kategori (Makkiyah/Madaniyah)
1.	<p>الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝</p>	<p>Al-A’rāf: 157</p>	<p>Makkiyah</p>
2.	<p>يٰٓبَنِي آدَمَ اقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ</p>	<p>Luqmān: 17</p>	<p>Makkiyah</p>
3.	<p>وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُونَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ</p>	<p>Āli ‘Imrān: 104</p>	<p>Madaniyah</p>

No.	Bunyi Ayat	Surah	Kategori (Makiyah/Madaniyah)
4.	<p>كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ</p>	<p>Āli ‘Imrān: 110</p>	<p>Madaniyah</p>
5.	<p>يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ</p>	<p>Āli ‘Imrān: 114</p>	<p>Madaniyah</p>
6.	<p>الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ</p>	<p>Al-Hajj: 41</p>	<p>Madaniyah</p>
7.	<p>وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ</p>	<p>Surat Al Taubah: 71</p>	<p>Madaniyah</p>

No.	Bunyi Ayat	Surah	Kategori (Makkiyah/Madaniyah)
8.	<p>التَّائِبُونَ الْعَبْدُونَ الْحَمِيدُونَ السَّائِحُونَ الرَّكْعُونَ السُّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ يَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ</p>	<p>At-Taubah: 112</p>	Madaniyah

Tabel tersebut juga sudah diurutkan berdasarkan urutan turunnya surat.

Untuk lebih memahami urutan turunnya surat, perhatikan tabel berikut:²⁶

Urutan Turun	No. Surat	Nama Surat	Tempat Turun
39	7	QS Al A'rāf	Makkiyah
57	34	QS Luqmān	Makkiyah
89	3	QS Āli 'Imrān	Madaniyah
103	22	QS Al-Hajj	Madaniyah
113	9	QS Al-Taubah	Madaniyah

²⁶ Quran Poin, "Urutan Turunnya Wahyu Al-Qur'an (Tabel) · Quranpoin," Quranpoin, 18 Juni 2009, <https://quranpoin.com/urutan-turunnya-wahyu-al-quran-tabel/>.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan umat manusia untuk menegakkan *amar ma'rūf nahī munkar*, disebutkan dalam Q.S Ali 'Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rūf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Menurut Quraish Shihab, jalan terbaik dalam menjadi umat yang *rahmatan lil 'ālamīn* adalah menjadi umat yang menyerukan pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang beruntung.²⁷

Begitu pun Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang menegakkan *amar ma'rūf nahī munkar* adalah umat yang terbaik dan yang bermanfaat untuk orang banyak. Q.S Ali-'Imran 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ

الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

3. Hadis yang Membahas *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*

Berikut adalah salah satu hadis yang secara eksplisit membahas mengenai *amar ma'rūf nahī munkar* dan memberikan tuntunan langkah-langkah dalam melakukan *amar ma'rūf nahī munkar*.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ

مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

رواه مسلم

“Dari Abu Sa’id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (Hadis Riwayat Muslim).

4. Urgensi *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*

Amar ma'rūf nahī munkar memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat. Beberapa ulama seperti Ibnu Katsir dan Ibnu Hazm mengatakan bahwa kewajiban *amar ma'rūf nahī munkar* dibebankan pada setiap individu (*farḍu 'ain*).

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa menegakkan *amar ma'rūf nahī munkar* adalah *farḍu kifāyah*. Karena jika kewajiban ini sudah digugurkan dengan arti sudah terwakili, maka yang lain tidak memiliki kewajiban tersebut. Dalam buku *The miracle of amar ma'rūf nahī munkar* disebutkan bahwa *amar ma'rūf nahī munkar* menjadi *farḍu 'ain* apabila:²⁸

- a. *Amar ma'rūf nahī munkar* menjadi *farḍu 'ain* ketika seseorang tersebut menjadi satu satunya yang mengetahui ada kemungkaran
- b. *Amar ma'rūf nahī munkar* menjadi *farḍu 'ain* ketika seseorang tersebut mendapat tugas dari pemerintah untuk memberantas kejahatan/kemungkaran
- c. *Amar ma'rūf nahī munkar* menjadi *farḍu 'ain* ketika seseorang tersebut mengingkari kemungkaran tersebut dengan hati. Karena seseorang tersebut meninggalkan tempat terjadinya kemungkaran dari diri sendiri.

²⁸ Ibnu Mas'ud. *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (footnote ketiga sumber yang sama).

- d. *Amar ma'rūf nahī munkar* menjadi *farḍu 'ain* ketika hal itu hanya bisa ditegakkan oleh sebagian orang.
- e. *Amar ma'rūf nahī munkar* menjadi *farḍu 'ain* sesuai situasi dan kondisi, contohnya sedikitnya para mubalig diantara kemungkar atau kebodohan yang merajalela.

5. Rukun dan Syarat *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*

Amar ma'rūf nahī munkar adalah ibadah yang bersangkutan dengan orang lain. Oleh karena itu para penegak *amar ma'rūf nahī munkar* hendaklah memperhatikan rukun dan syarat sebelum melakukannya. Berikut antara lain :²⁹

a. *Muhtasib*

Muhtasib merupakan orang yang diperintahkan penguasa untuk melakukan *taghyir al-munkar*. adapun persyaratan yang mesti disanggupi oleh *muhtasib* adalah:

1) *Mukallaf*

Yaitu orang-orang yang dewasa dan sudah menanggung tanggungan agama atas dirinya. Dan bagi seseorang yang mendekati *baligh* dan mengerti membedakan kebaikan dan kebatilan maka hal itu

²⁹ Badarussyamsi, Ridwan, dan Aiman.

diperbolehkan seseorang dalam menghalau kemungkaran yang terjadi. Dengan catatan hal ini tidak membahayakan dirinya.

2) Beriman

Karena *amar ma'rūf nahī munkar* adalah upaya seseorang dalam mendekati diri pada Allah, maka perintah ini turun kepada orang yang mukmin dan mengeti agama.

3) Berperilaku baik

Orang yang hendak menegakkan *amar ma'rūf nahī munkar* sebaiknya yang baik akhlaknya, integritas pribadi, dan tidak fasik dalam artian ia tidak biasa dengan perbuatan dosa. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi dalam surat Al-Baqarah ayat 44 yang berbunyi “*Apakah kamu memerintahkan orang berbuat baik dan mengerjakan kebajikan sedangkan kamu lupa terhadap dirimu sendiri*”. Di dalam ayat lain juga menjelaskan “*Sesungguhnya amat besar kebencian di sisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*” (Q.S. As-Shaff 61:3). Karena jika di dalam diri seseorang bukanlah orang baik, lantas bagaimana ia dapat memberikan petunjuk kepada orang lain.

4) Mendapat izin dari penguasa

5) Mampu melaksanakan *amar ma'rūf nahī munkar* Seseorang lepas dari tanggungan kewajiban ini apabila merasa tidak mampu menegakkan *amar ma'rūf nahī munkar* dan khawatir akan

tindakannya menyebabkan situasi yang tidak diinginkan dan membuat dirinya celaka. Berbeda dengan seseorang yang tidak merasa khawatir akan hal buruk yang menimpa dirinya tetapi ia berprasangka bahwa tindakannya tidak memberi respons baik. Maka hendaknya orang tersebut membandingkan dua perkara tersebut.

b. *Muhtasab Alaihi* (orang yang melakukan kemungkaran)

Pelaku yang dinilai pantas ditindak dan dianggap menyimpang dari syariat Allah, baik itu perempuan maupun laki-laki, tua maupun muda.

c. *Muhtasab Fih* (bentuk kemungkaran).

- 1) Apa yang diperbuat memang dinilai menyimpang dari syariat Islam
- 2) Kemungkaran tersebut memang benar-benar terjadi. Bukan hanya sekedar prasangka
- 3) Kemungkaran tersebut tampak oleh muhtasib
- 4) Nilai kemungkaran tersebut telah disepakati umat Islam. Bukan hasil ijtihad pribadi.

d. *Nafsu al-Istihab* (proses *amar ma'rūf nahī munkar*)

Maksud dari *nafsu al-ih̄tisab* adalah hakikat dalam sebuah bentuk pengawasan terhadap perbuatan yang mungkar. Dalam

melakukan tindakan *nafsu al-ih̄tisab* ada tahapan-tahapan yang harus dilalui di antaranya:

- 1) Mencari kebenaran pada tindakan kemungkarannya yang terjadi.
- 2) Menasihati serta memberitahu kepada pelaku yang telah membuat kemungkarannya dengan cara yang tanpa menyakiti hati mereka.
- 3) Mencela perbuatan mereka dengan kata-kata yang keras apabila mereka tidak mendengarkan nasihat yang lembut dan mencemoohkan yang disampaikan. Melakukan perlawanan apabila dalam keadaan yang darurat.

Di dalam buku Ensiklopedia Adab jilid 1 disebutkan ada beberapa adab dalam menegakkan *amar ma'rūf nahī munkar*, antara lain :³⁰

- 1) Niat yang benar
- 2) Memiliki Ilmu Tentang kaidah *amar ma'rūf nahī munkar*
- 3) Bersikap lembut dalam menyuruh dan melarang
- 4) Memiliki sifat sabar
- 5) Melaksanakan apa yang Allah perintahkan dalam meninggalkan apa yang dia larang.
- 6) Menghiasi diri dengan akhlak mulia
- 7) Tidak memiliki pamrih

³⁰ Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedia Adab Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah Jilid 1*, ed. oleh Tim Pustaka Imam Syafi'i, Cetakan Pe, 2007.

- 8) Tidak mempersalahkan khilafiah
- 9) Memilih waktu yang tepat untuk kemungkaran
- 10) Meluruskan sesuatu secara bertahap
- 11) Memiliki skala prioritas dalam berdakwah
- 12) Mengingatkan dengan cara berbicara empat mata
- 13) Tidak mencari-cari aib orang lain
- 14) Menjauhkan sikap kagum terhadap diri sendiri

C. Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu platform jejaring sosial yang digunakan oleh manusia sebagai bentuk interaksi di dunia maya. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah menyajikan berbagai bentuk inovasi baru bagi kemudahan masyarakat modern dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sebagai contoh kehadiran media sosial yang menjadi media komunikasi dan informasi berbasis digital. Keberadaan media sosial telah memberikan pengaruh yang besar pada segala aspek kehidupan masyarakat modern, baik di bidang pendidikan, ekonomi, politik, sosial budaya maupun keagamaan. Atas hal inilah tidak mengherankan jika kemudian studi terhadap peran media sosial dalam segala lini kehidupan banyak dilakukan oleh para ilmuwan dalam lintas disiplin ilmu.³¹

³¹ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," *Publiciana*, 9.1 (2016), 140–57 <<https://doi.org/10.36563/Publiciana.V9i1.79>>.

Media sosial sebagai dunia virtual manusia tentu memiliki karakteristik dan berbagai kelebihan serta kekurangannya. Dengan demikian tidak mengherankan jika media sosial sangat berimplikasi dengan tatanan kehidupan di era modern ini. Peran media sosial dalam berbagai bidang keilmuan serta dalam kehidupan manusia tidak bisa diragukan lagi. Oleh karena itu, dibutuhkan pelbagai aturan dan etika penggunaannya, tidak terkecuali dalam konteks etika dalam mengamalkan *amar ma'rūf nahī munkar* di media sosial.³²

D. Etika Komunikasi di Media Sosial

Secara etimologis, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral, kumpulan asas yang berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu kelompok atau masyarakat. Maka jika diambil kata kedua media sosial akan mengandung pengertian cara ber-media sosial sesuai dengan standar kebenaran-nilai akhlak.³³

Sedangkan media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna dan memberikan sarana dalam berekspresi, berkeaktifitas, dan berkolaborasi. Media sosial sendiri

³² Mastori Mastori Dan Athoillah Islamy, "Menggagas Etika Dakwah Di Ruang Media Sosial," *Komunikasia: Journal Of Islamic Communication And Broadcasting*, 1.1 (2021), 1–18 <<https://jurnal.lp2msasabel.ac.id/index.php/kpi/article/view/1810>> [Diakses 16 Maret 2023].

³³ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, Ed. Oleh Rama Dan Furqona, Cet. Perta (Pamulang Timur, Ciputat: Pt. Logos Wacana Ilmu, 1999).

memiliki peran sebagai penguat ikatan sosial secara digital. Begitu pun Puntodi yang mengatakan bahwa media sosial dimanfaatkan sebagai media untuk *sharing, collaborating dan connecting*.³⁴

Pengguna internet dan media sosial adalah manusia. Maka seluruh interaksi yang terjadi, tidak dapat dipisahkan dari aspek etika. Etika di media sosial tentu berbeda dengan di dunia nyata meskipun etika yang sebenarnya diterapkan pada digital merupakan sebuah replikasi bentuk dari etika dunia nyata.

³⁴ Irawan, "Hate Speech di Indonesia: Bahaya dan Solusi," *Mawa'izh jurnal dakwah dan pengembangan sosial kemanusiaan*, 9.1 (2018), 1–17
<<https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/maw/article/view/712/132>> [diakses 7 September 2022].

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran *Amar Ma'rūf Nahī Munkar* Dalam Surat An-Nahl 125

Amar ma'rūf nahī munkar merupakan poros bagi Islam dalam membangun kehidupan dengan makna-makna kebaikan dan kesalihan umat. *Amar ma'rūf nahī munkar* adalah jihad yang diperintahkan oleh Allah kepada umat Islam. Tata cara yang dapat ditempuh Allah sebutkan dalam sabdanya QS. An-Nahl 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat di atas terlolong Surat Makiyah. Ayat ini turun sebagaimana Allah memerintahkan beliau agar berdakwah menyeru kepada agama dan syariat dengan lemah lembut dan tidak menggunakan kekerasan. Demikianlah seharusnya muslim memberikan nasihat tentang hari kiamat yang merupakan *hikmah* bagi para pelaku kemaksiatan dari kalangan ahli

tauhid, dan menghapus perintah perang terhadap orang-orang kafir.³⁵

Secara umum ayat ini dijelaskan bahwa ayat ini turun kepada rasul sebagai bentuk kemuliaan dan menyampaikan tugas kepada rasul untuk menyerukan agama Allah dengan *hikmah* (Kebijaksanaan), *Mau'izah hasanah* (Nasihat yang baik) dan *mujādalah* (Perdebatan) Adapun bantahan, maka bantahlah mereka dengan cara yang baik, tidak mengandung unsur celaan, ejekan dan sindiran buruk, karena itu lebih baik di sisi Allah.³⁶

Begitu pun diterangkan oleh Sayyid Quthub dalam tafsirnya, dalam menyampaikan ajaran Allah setidaknya menggunakan tiga cara pertama, menggunakan *hikmah*, menguasai keadaan dan kondisi (*zuruf*) maḍ'u-nya. Serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum siap sepenuhnya.

Kedua, menggunakan nasihat yang baik yang disertai kelembutan sehingga sampai kepada hati manusia. karena kelembutan mendatangkan kebaikan, menunjukkan hati yang bingung, menjinakkan hati yang membenci dan menghindarkan dari bentakan, gertakan maupun celaan.

Ketiga, Adapun caranya harus ditempuh dengan perdebatan maka

³⁵ Fathurrahman dan Ahmad Hotib, *Tafsir Al Qurthubi* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, t.t.).

³⁶ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, ed. oleh Team Darus Sunnah, Pertama (Jakarta Timur: Darus Sunnah press, t.t.).

hendaklah menjauhkan diri dari sifat merasa tinggi dan bertindak zalim terhadap orang yang menentang. Tujuan dari perdebatan pun bukanlah untuk mengalahkan orang lain, akan tetapi menyadarkan kebenaran kepadanya.³⁷

Hamka menjelaskan ayat ini turun kepada rasul tentang ajaran dalam melancarkan dakwah dengan tiga cara yang disebutkan dalam ayat An-Nahl 125 dengan penafsirannya:

1. *Ĥikmah* (kebijaksanaan)

Dalam artian kebijaksanaan ini dapat menarik perhatian orang kepada agama. Kata “*ĥikmah*” itu terkadang diartikan sebagai filsafat. Tetapi berbeda daripada itu *ĥikmah* mampu menarik orang yang belum maju kecerdasannya sedangkan filsafat hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang terlatih pikirannya dan mampu berpikir logis.

Berbeda dengan apa yang telah ditafsirkan oleh Hamka, Quraish Shihab memaknai hikmat dalam surat ini sebagai sesuatu yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan yang bebas dari kekeliruan. *Ĥikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang apabila dilakukan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar serta menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar. Menurut kutipan Thabathaba’i mengutip dari al-Raghib al-Ashfahani yang

³⁷ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 7*, ed. oleh Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Hidayat Nur Wahid (Jakarta: Darusy syuruq Beirut, t.t.).

menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengandung kebenaran berdasarkan ilmu dan akal dengan demikian, tidak mengundang kelemahan dan kekaburan.

Sayyid Quthub berpendapat bahwa dakwah dengan metode *hikmah* akan efektif dengan berlandaskan tiga faktor yang harus diperhatikan yaitu keadaan dan situasi audiens, tingkat atau ukuran materi dakwah yang disampaikan tidak membebani atau memberatkan audiens, dan merumuskan metode dakwah yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi audiens.

Dalam menjabarkan mengenai etika *bil hikmah* ini, setidaknya ada tiga pendekatan yang bisa dilakukan. Tiga pendekatan tersebut antara lain:³⁸

a) Pendekatan kisah

Seperti yang telah diketahui bersaa bahwa Al-Qur'an mengandung banyak sekali kisah-kisah umat terdahulu. Jika dilihat lebih jauh, kisah dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga antara lain: kisah yang menyebutkan pelaku dan tempat peristiwanya, kisah yang sudah terjadi namun masih ada kemungkinan akan terjadi lagi dan kisah yang sudah terjadi pada masa lampau namun bisa saja akan terjadi lagi pada waktu yang tidak diketahui. Oleh karena itu, penting sekali bagi seorang muslim

³⁸ Nurhidayat dan Muh Said, "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125)," *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16.1 (2015), 78–89.

untuk mempelajari hakikat mengenai sejarah dan kisah-kisah terutama kisah-kisah yang tercantum dalam Al-Qur'an. Hal tersebut tentu agar seseorang dapat mengambil pelajaran dan mengambil *hikmah* dari apa yang terkandung dalam kisah tersebut. Serta agar menguatkan iman kepada Allah.

b) Perumpamaan atau *Tamšil*

Sebagian daripada isi Al Quran adalah perumpamaan atau *tamšil*. Banyak sekali tamsil dalam Al Quran. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pelajaran akan dapat mudah diterima dan dipahami apabila menggunakan perumpamaan atau *tamšil* dalam memberi pelajaran tersebut. Fungsi dari perumpamaan ini sendiri adalah sebagai salah satu cara agar apa yang disampaikan bisa lebih menarik, mudah dipahami, jelas dan mudah diterima oleh lawan orang lain. Dengan demikian hikmah yang disampaikan akan lebih mudah sampai kepada hati para pendengar dan juga akan mudah tersentuh jiwanya.

c) Pendekatan Wisata

Wisata merupakan kegiatan perjalanan atau *safar* yang dilakukan oleh seseorang guna memperoleh suasana dan pembelajaran baru. Wisata ke tempat-tempat bersejarah atau wisata religi ke makam para auliya merupakan nuansa baru dalam

berdakwah sehingga orang akan lebih tertarik karena metode wisata ini dirasa tidak membosankan dan justru mendatangkan kegembiraan. Bahkan dalam Al-Qur'an pun wisata seperti ini dianjurkan di beberapa ayat.

Secara lebih praktis, *bil hikmah* merupakan metode dakwah dengan bijaksana dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.³⁹

2. *Al- Mau'izatul Hasanah (Pengajaran yang baik)*

Salah satu bentuk dari pengajaran yang baik adalah berupa nasihat. Tentu nasihat yang akan disampaikan sudah sesuai dengan etika yang ada sehingga tidak menimbulkan perpecahan dan saling menghakimi diantara umat Islam. *Mau'izah hasanah* sendiri secara bahasa memang berarti pengajaran yang baik. Bukan hanya sebuah perkataan saja, melainkan lebih dari itu. Pengajaran akan lebih efektif jika disampaikan dengan perbuatan juga. Tujuan dari pengajaran yang baik ini tentu sebagai pengingat bagi diri sendiri dan orang lain atas apa yang telah diperbuat pasti akan ada balasannya sekecil apapun itu.⁴⁰

³⁹ Abdul Choliq, "Dakwah melalui Media Sosial Facebook," *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.16.2 (2018), 170–87.

⁴⁰ Fajeri Arkiang and Rabiatus Adwiah, 'Konsep Dakwah Mauidhatul Hasanah Dalam Surat An-Nahl Ayat 125', *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2019), 57–68 <<https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.329>>.

Dalam hadis riwayat Imam Muslim disebutkan bahwa secara umum nasihat dibagi menjadi lima cabang, seperti sabda Nabi: *“Agama itu nasihat. Kami bertanya untuk siapa? Nabi berkata : untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk pemimpin-pemimpin kaum muslimin dan umum kaum muslimin”*.(H.R. Muslim).

Dari hadis tersebut, setidaknya ada lima poin penting mengenai nasihat. Lima poin tersebut antara lain:

- a) Nasihat untuk Allah yang berbentuk penghambaan yang dibuktikan dengan mengikuti perintah-perintah Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya
- b) Nasihat untuk kitab-Nya yang dibuktikan dengan beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan Nabi-Nabi sebelumnya
- c) Nasihat untuk Rasul-Nya yang dibuktikan dengan beriman kepada rasul-rasulnya dan beriman bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi penutup dari Para Nabi sebagai pembawa risalah dan *rahmatan lil ‘ālamīn*.
- d) Nasihat untuk pemimpin kaum muslimin yang dibuktikan dengan setia terhadap pembaiatan mereka dan mengikuti program-program yang telah dibentuk selama masih dalam garis syariat Islam dalam artian tidak melanggar syariat
- e) Nasihat untuk kaum muslimin khususnya untuk diri sendiri agar

selalu ingat bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara dan dapat mempergunakan kehidupan ini dengan sebaik-baiknya.

Dakwah dengan menggunakan metode pengajaran yang baik ini merupakan salah satu metode yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah. Beliau tentu terlebih dahulu megajarkan dengan perbuatan agar para sahabat bisa meniru. Oleh karena itu, Rasulullah juga disebut sebagai *uswatun hasanah* atau contoh yang baik. Nasihat yang baik adalah nasihat yang menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan mudah masuk ke dalam hati orang yang mendengarkan. Karena sesuai dengan tujuan dari pengajaran sendiri ialah untuk memberi peringatan dan nasihat agar selalu dalam ajaran Islam.⁴¹

Mau'izah hasanah juga bisa diartikan sebagai pengingat dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati orang yang mendengarkan⁴²

Dalam mengimplementasikan *Mauidzah hasanah*, bisa menggunakan berbagai pendekatan. Tiga diantaranya ialah:⁴³

⁴¹ Arkiang dan Adwiah.

⁴² Choliq.

⁴³ Said, "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125)," 83–84.

a) Menyampaikan Dengan Bahasa Yang Relevan

Bahasa merupakan sumber utama dalam menyampaikan sebuah pesan baik itu berupa pesan yang urgent maupun yang tidak begitu urgent. Berbicara mengenai bahasa yang relevan tentu tidak dapat dipisahkan dari retorika dalam menyampaikan sebuah pesan. Retorika yang relevan dan menarik akan lebih mudah mengundang audien agar mendengarkan pesan yang kita sampaikan. Namun di sisi lain, kemampuan retorika yang bagus juga harus diiringi dengan ilmu dan kemampuan yang kredibel sehingga apa yang kita sampaikan dapat dipertanggung jawabkan. Komunikasi yang baik adalah dengan bahasa yang santun, baik dan tidak menyakiti lawan bicara kita. Dalam Al-Qur'an sendiri prinsip berkomunikasi dengan baik setidaknya telah diatur menggunakan beberapa redaksi "*qaul*". Kata "*qaul*" dalam konteks perintah (*amr*) dapat disimpulkan enam prinsip komunikasi, keenam prinsip itu adalah *qawlan sadīdan*, *qawlan balīghan*, *qawlan maysūran*, *qawlan layyūinan*, *qawlan karīman* dan *qawlan ma'rūfan*.

b) Menyampaikan Dengan Nasihat Atau Wasiat

Bahasa yang relevan juga akan lebih bagus jika didukung dengan nasihat yang baik pula. Tidak menyudutkan salah satu pihak dan tidak pula mendukung salah satu pihak. Nasihat yang baik berisi pelajaran, petunjuk, dan juga sesekali mengandung teguran dalam

beberapa kondisi. Nasihat biasanya menggunakan kalimat atau kata-kata yang menyentuh hati, menyejukkan hati nurani sehingga orang yang menjadi objek akan lebih tergugah dan mengikuti apa yang terkandung dalam pesan yang disampaikan.

c) Menyampaikan Dengan Peringatan Atau Kabar Gembira

Dalam kondisi tertentu kita bisa menerapkan metode yang satu ini yaitu memberikan nasihat berupa peringatan. Sebagai contoh bahwa peringatan ini adalah untuk mengingatkan kepada diri sendiri dan para orang lain bahwa kehidupan di dunia ini hanya bersifat sementara sementara kehidupan di akhirat bersifat kekal dan abadi. Peringatan ini lebih cocok disampaikan kepada orang-orang yang sudah diberi nasihat dengan bahasa yang santun namun belum juga mengikuti apa yang kita sampaikan. Maka boleh sekali-kali kita mengingatkan bahwa siksaan Allah sangatlah pedih baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, memberi kabar gembira juga menjadi motivasi dan semangat tersendiri ketika kita sampaikan kepada orang yang tepat. Orang tersebut menjadi semakin semangat ketika memberikan sebuah apresiasi atau pujian kepada orang tersebut.

Secara garis besar *Mau'izah hasanah* ditafsirkan sebagai pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik yang disampaikan melalui nasihat. Tetapi Quraish-Sihab menjelaskan dalam tafsir al-

Misbah disebutkan bahwa pengajaran yang baik akan lebih baik jika disampaikan karena adanya pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya.

3. *Mujādalah allatī hiya aḥsan* (Membantah dengan baik)

Adapun dalam kondisi yang terpaksa menimbulkan perdebatan, pembantahan maka gunakanlah sebaik-baiknya jalan. Jika sesuatu itu harus ditempuh dengan pertukaran pikiran, maka hendaklah seseorang yang menyampaikannya dapat menghindari perasaan benci atau sayang dalam membicarakan permasalahan.

Sedang dalam Tafsir al-Misbah dalam langkah *jidāl* terbagi menjadi tiga macam. Pertama yang buruk adalah yang disampaikan dengan kekerasan. Kedua sesuatu yang baik dan menggunakan dalil. Ketiga yang terbaik yaitu yang baik penyampaianya serta menggunakan argumen yang benar serta dapat membungkam lawan.

Quraish Shihab menyebutkan bahwa ketiga cara diatas dibedakan sesuai tingkat kecerdasan sasaran dakwah. Seorang yang terlatih pikirannya diajak dengan hikmah. Sedangkan *mau'izah* ditunjukkan untuk menyentuh orang-orang awam yang belum sempurna pada tingkat akal dan tidak juga terjerumus pada kejahatan moral. Sedangkan orang yang beragama lain dilakukan dengan *jidāl*. Menurut Thahir Ibnu Asyur *jidāl* merupakan bagian daripada *hikmah*, dan *mau'izah* tujuannya adalah menunjukkan pendapat dan

meluruskan tingkah laku, sehingga sasaran dapat menerima kebenaran.

Dalam masyarakat maupun di media sosial, pengamalan *amar ma'rūf nahī munkar* dengan etika *jidāl* ini setidaknya dapat dibagi menjadi dua antara lain:

a) Tanya jawab

Tanya jawab menjadi cara yang cepat untuk menyelesaikan masalah. Metode tanya jawab ini telah dipraktikkan terlebih dahulu oleh para sahabat yang mana ketika para sahabat tidak mengerti tentang suatu hal, maka para sahabat akan segera menanyakan kepada Rasulullah. Para sahabat pun tidak segan-segan untuk menanyakan perihal pribadi maupun urusan umat Islam pada umumnya. Rasulullah sebagai figur pun selalu memberikan jawaban-jawaban yang logis serta dapat diterima oleh para sahabat.

b) Diskusi

Selain tanya jawab secara langsung, diskusi juga menjadi metode pendekatan yang cukup efektif. Pasalnya diskusi ini sendiri merupakan tanya jawab dalam bentuk formal dan terstruktur sehingga diperlukannya persiapan data-data yang diperlukan untuk menguatkan argumen-argumen yang dikemukakan. Sifat dari diskusi ini tidak terbatas hanya pada sesama muslim saja, melainkan

tak terbatas dan bahkan sangat boleh untuk diskusi dengan non-muslim sekalipun.

B. Implementasi Etika *Amar Ma'rūf Nahī Munkar* Di Media Sosial

Pada dasarnya penelitian ini menelisik tipologi berupa konsep etika *amar ma'rūf nahī munkar* menurut kajian surat An-Nahl 125 yang tertuang dalam komentar dan konten khususnya pada platform Youtube. Platform tersebut dipilih karena memiliki pengguna yang cukup banyak dan menjadi aplikasi yang banyak dikunjungi oleh pengguna media sosial khususnya warga Indonesia.⁴⁴

Akun Youtube Ragil Mahardika adalah salah satu akun yang selalu menuai banyak komentar warganet karena unggahannya yang cukup kontroversial di dunia maya. Dalam akunnya yang bernama @KaroJermanRagilFred, Ragil Mahadika sendiri kerap membagikan konten kehidupan bersama pasangannya yang resmi menikah sesama jenis. Salah satu postingan yang cukup banyak menuai komentar ialah postingannya yang berjudul *Ist Anniversary Takur and Rani//30.6*.

⁴⁴ Rindi Ariska, "Inilah 6 Aplikasi yang Paling Banyak Digunakan Orang Indonesia 2022," *tempo.co*, 2023 <<https://tekno.tempo.co/read/1684916/inilah-6-aplikasi-yang-paling-banyak-digunakan-orang-indonesia-2022> > [diakses 20 Maret 2023].



Gambar 1

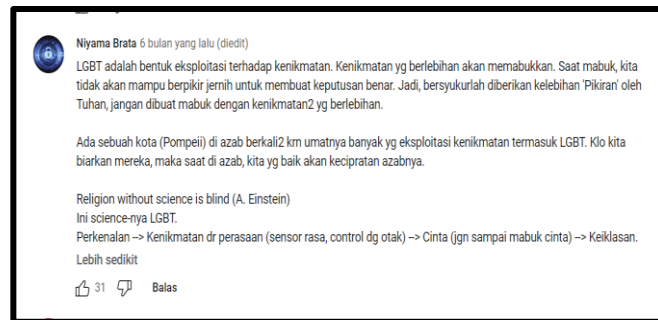
Postingan tersebut telah ditonton sebanyak 1,3 juta kali tayangan dan sebanyak 8.428 komentar. Isi dari unggahan tersebut ialah rangkapan dari momen-momen pernikahan sesama jenis dirinya bersama Frederik Vollert. Pada kolom komentar postingan tersebut banyak dari warganet yang menuliskan komentar bersifat mengingatkan agar perilaku Ragil Mahardika yang menyimpang dapat kembali ke jalan yang benar.

Berdasarkan penafsiran QS An-Nahl ayat 125, setidaknya ada tiga kategori etika yang dapat diterapkan dalam menegakkan *amar ma'rūf nahī munkar*. Tiga klasifikasi tersebut ialah *bil hikmah* (kebijaksanaan), *bil mau'izatil hasanah* (pengajaran yang baik) dan *bil mujādalah allatī hiya aḥsan* (berdebat dengan baik). Berikut beberapa contoh komentar dengan penggunaan etika An-Nahl 125 yang disebutkan pada postingan Ragil Mahardika antara lain :

1. Etika *bil hikmah* (dengan kebijaksanaan)

Seperti yang telah disinggung diatas, etika *amar ma'rūf nahī munkar* dengan metode *bil hikmah* setidaknya dapat disampaikan dengan tiga pendekatan yaitu kisah, perumpamaan/tamšil dan wisata. Berikut

adalah contoh etika *amar ma'rūf nahī munkar* dengan beberapa pendekatan di atas:



Gambar 2 komentar akun @Niyama Brata

Akun @Niyama Brata tersebut berkomentar dengan bahasa yang relevan dan berdasarkan pada data dan kisah yang telah terjadi. Komentar dari akun @Niyama Brata ini berisi tentang peringatan bahaya LGBT dengan menggunakan perumpamaan kota Pompeii. Ia mengatakan,

“LGBT adalah bentuk eksploitasi terhadap kenikmatan. Kenikmatan yang berlebihan akan memabukkan. Saat mabuk, kita tidak akan mampu berpikir jernih untuk membuat keputusan benar. Jadi, bersyukurlah diberikan kelebihan ‘pikiran’ oleh Tuhan, jangan dibuat mabuk dengan kenikmatan2 yang berlebihan. Ada sebuah kota (Pompeii) di azab berkali2 karena umatnya banyak yang eksploitasi kenikmatan termasuk LGBT. Klo kita biarkan mereka, maka saat di azab, kita yang baik akan kecipratan azabnya. Religion without science is blind (A. Einstein). Ini Science-nya LGBT. Perkenalan → Kenikmatan dari perasaan (sensor rasa, control dg otak) → Cinta (jgn sampai mabuk cinta) → Keiklasan. Lebih sedikit

control dengan otak) → Cinta (jangan sampai mabuk cinta) → Keiklasan.

Akun @Niyama Brata tersebut berkomentar menggunakan pendekatan *hikmah*. Dia juga menuliskan kutipan dari Albert Einstein bahwasanya agama tanpa sains adalah buta. Begitupun dia memperingatkan kepada pembaca agar menghindari LGBT agar semua dapat terhindar dari azab sebagaimana yang pernah diturunkan pada orang terdahulu.

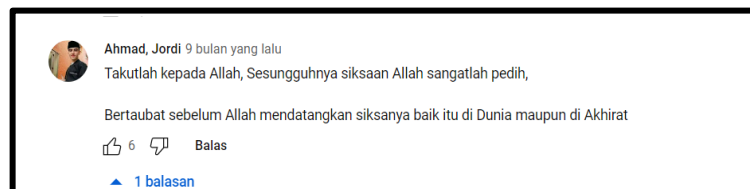
Komentar yang menggunakan data seperti ini juga cukup bagus untuk menguatkan komentarnya, bahwa komentar yang ia tuliskan bukan hanya sekedar omong kosong namun juga memiliki keakuratan informasi walaupun dalam komentar ini tidak secara spesifik menyebutkan sumber informasinya.

2. Etika *bil Mau'izatil Hasanah* (dengan pengajaran yang baik)

Etika dalam melakukan *amar ma'rūf nahī munkar* yang kedua ialah dengan pengajaran yang baik atau *mauizah hasanah*. Salah satu bentuk dari *mauizah hasanah* adalah berupa nasihat. Nasihat merupakan salah satu bentuk dari luasnya pengertian *mauizah hasanah*. Nasihat yang baik adalah nasihat yang mampu menggerakkan dan menyentuh hati pendengar. Nasihat dengan kata-kata yang baik, lembut, dirasa akan lebih mudah untuk sampai kepada hati para pendengar dibandingkan dengan nasihat yang berbentuk celaan atau hinaan. Seperti yang telah dibahas

diatas, setidaknya ada tiga pendekatan dalam mengimplementasikan etika dengan *mauizah hasanah* yaitu penggunaan bahasa yang relevan, memberikan nasihat dan memberi peringatan atau kabar gembira.

Salah satu contoh bentuk komentar yang mengaplikasikan dalam bentuk *mauizah hasanah* adalah akun @Ahmad Jordi. Ia mengatakan

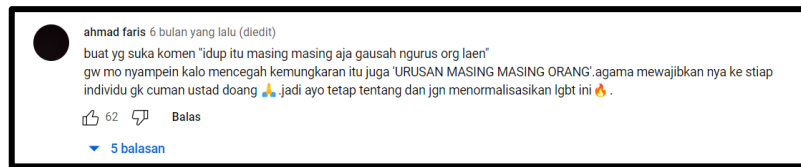


Gambar 3 komentar akun @Ahmad jordi

Takutlah kepada Allah, Sesungguhnya siksaan Allah sangatlah pedih, Bertaubatlah sebelum Allah mendatangkan siksananya baik itu di Dunia maupun di Akhirat.”.

Akun @Ahmad Jordi ini menuliskan komentarnya dengan memberi peringatan kepada Ragil Mahardika agar senantiasa takut kepada Allah karena siksaan Allah amatlah pedih. Tentu komentar ini ditujukan menyadarkan pelaku agar senantiasa ingat bahwa siksaan Allah amatlah pedih baik itu di dunia maupun di akhirat.

Dari sekian banyak komentar yang ditujukan untuk mengingatkan dan menghentikan kemungkaran pada akun yang diunggah Ragil Mahardika, ternyata komentar komentar tersebut memunculkan interaksi antar warganet dalam kolom komentarnya. Seperti akun @ahmad faris dengan komentarnya,



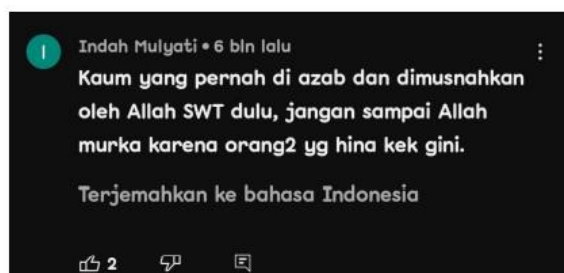
Gambar 4 komentar akun @ahmad faris

“buat yang suka komen “idup itu masing-masing aja gausah ngurus orang laen” gw mo nyampein kali mencegah kemungkaran itu juga ‘URUSAN MASING-MASING ORANG’, agama mewajibkan nya ke setiap individu gk cuman ustad doang, jadi ayo tetap tentang dan jgn menormalisasi lgbt ini”

Dalam komentarnya dia memberi peringatan dan mengajak kepada para warganet untuk tetap menentang perilaku menyimpang seperti LBGT. Juga dia mengatakan agar jangan sampai LBGT ini dinormalisasi apalagi sampai dilegalkan. Pada komentar ini sesungguhnya akun @ahmad faris menasihati warganet yang sering berkomentar bahwa hidup itu urusan masing-masing, jangan ikut campur urusan orang lain. Menurutnya, mencegah kemungkaran itu juga urusan masing-masing orang karena agama mewajibkan untuk mencegah kemungkaran, bukan hanya pemuka agama saja yang diwajibkan untuk mencegah kemungkaran.

Tetapi perlu digaris bawahi, jika *amar ma'rūf nahī munkar* dilakukan secara gegabah di media sosial, maka adanya kemungkinan tindakan tersebut berubah menghilangkan misi mulia *amar ma'rūf nahī munkar* yang seharusnya melahirkan kebaikan justru malah memicu

kerusakan seperti ujaran kebencian. berikut contoh komentar yang dilontarkan akun @indahmulyati



Gambar 5 komentar aku @indah mulyati

“Kaum yang pernah di azab dan dimusnahkan oleh Allah SWT dulu, jangan sampai Allah murka karena orang2 yang hina kek gini ”

Komentar yang dituliskan oleh akun @Indah Mulyati ini pada dasarnya berniat mengingatkan apabila perbuatan seperti itu dibenci oleh Allah. Namun, caranya yang merendahkan pelaku LGBT dengan menyebut subjek sebagai “orang2 yg hina” justru dinilai tidak sesuai dengan etika *amar ma'rūf nahī munkar* dan etika komunikasi.

3. Etika *bil Mujādalah allati hiya Ahsan* (berdebat dengan cara yang baik)

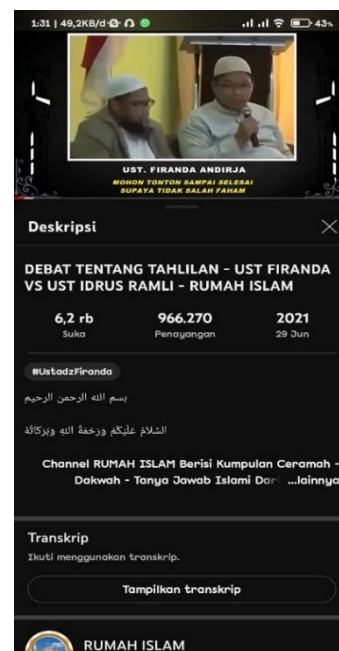
Pendekatan dengan etika *jidāl* biasanya dilakukan dengan debat, adu argumen, diskusi atau dialog antara dua belah pihak yang saling berseberangan pendapat. Namun *mujādalah* yang dimaksud disini ialah berdebat dengan cara yang baik yaitu dengan saling menghormati dan saling menghargai. tujuannya tak lain adalah untuk mencari dan menemukan kebenaran yang sesuai dengan kehidupan

sekarang maupun sesuai dengan dalil-dalil yang ada. Seperti yang sudah dibahas secara umum ada dua pendekatan dalam memahami metode *jidāl* ini. Dua metode tersebut ialah dengan tanya jawab dan diskusi.

Di media sosial sendiri, sangat sulit untuk mencari data mengenai pendekatan *jidāl* jika hanya berpatokan pada komentar warganet saja. Namun pendekatan dengan *jidāl* didapatkan dalam bentuk konten video Youtube mengenai dialog dan diskusi sehat yang menunjukkan suatu kebenaran dengan jalan damai dan tidak ada kebencian. Berikut adalah contoh *amar ma'rūf nahī munkar* dengan pendekatan *jidāl* :



Gambar 7



Gambar 6

Pada gambar 6 merupakan contoh video *amar ma'rūf nahī munkar* dengan menggunakan pendekatan *jidāl*. Berawal dari munculnya Syiah di Indonesia yang diragukan keimanannya dan akidahnya, maka pihak penyelenggara dengan sangat apik mengundang dari pihak Sunni dan pihak Syiah untuk bisa saling berdialog dan menemukan titik temu. Agar tidak ditemukan saling tuduh-menuduh dan saling menyalahkan karena sudah dibuatkan forum untuk berdiskusi dan menyampaikan argumennya.

Pada video Youtube tersebut memperlihatkan cara terbaik ketika terjadi pertikaian atau tuduhan diantara satu golongan dengan golongan lain, maka jalan yang terbaiknya adalah membuka diskusi terbuka. Hal tersebut tentu tidak lain adalah untuk mencari titik temu sehingga tidak ada lagi permusuhan dan pertikaian diantara umat Islam.

Begitu juga dengan contoh pada gambar 7 pada video tersebut memperlihatkan sekelompok golongan yang menyalahkan tahlilan dengan dalih bid'ah dan segala bid'ah berada di neraka. Oleh karena itu, pihak penyelenggara juga mengundang dari pihak yang pro tahlilan dan pihak yang kontra terhadap tahlilan. Hal tersebut dilakukan agar pihak yang pro maupun kontra bisa saling adu argumen dan dalil sehingga bisa ditemukan titik terang bagi kedua belah pihak.

Etika *amar ma'rūf nahī munkar* dengan menggunakan debat atau *jidāl* memang harus dengan orang yang memiliki kredibilitas yang

mumpuni. Hal tersebut dikarenakan pada pendekatan debat ini dituntut untuk menguatkan argumen seseorang dengan keilmuannya dan data-data yang memang sudah kredibel. Argumentasi yang disampaikan pun harus memiliki sumber yang jelas dan berdasarkan data bukan berdasarkan omongan semata. Sebagai orang yang mampu untuk melakukan *jidāl*, tentu terdapat kesiapan yang matang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan mulai dari yang mudah sampai pada yang sulit sekalipun. Pendekatan ini biasanya lebih baik disampaikan oleh para akademisi dan para ulama yang memang mumpuni di bidangnya, sehingga ia mampu menjawab berbagai permasalahan dengan data dan dengan dalil yang kuat dan benar.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang sudah dipaparkan terdapat dua kesimpulan utama. Pertama, dalam memahami Surat An-Nahl ayat 125, para ulama berbeda-beda dalam menafsirkan ayat tersebut. Secara garis besar, *hikmah* merupakan metode dakwah dengan bijaksana dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. Setidaknya ada tiga pendekatan yang dapat diterapkan dalam menegakkan *amar ma'rūf nahī munkar* yaitu dengan pendekatan kisah, pendekatan perumpamaan dan pendekatan wisata. Selain itu, disebutkan juga pada surat an-Nahl ayat 125 bahwa *amar ma'rūf nahī munkar* dapat ditempuh dengan *mauizah hasanah* yang ditafsirkan sebagai pengajaran yang baik, atau pesan-pesan baik yang disampaikan melalui nasihat dengan tiga pendekatan yaitu, bahasa yang relevan, nasihat dan wasiat, serta memberi peringatan atau kabar gembira. Dalam An-Nahl 125 *mujādalah allati hiya Ahsan* dimaknai sebagai menunjukkan pendapat dan meluruskan tingkah laku sehingga sasaran dapat

menerima kebenaran yang baik. Dengan syarat harus dilakukan oleh orang yang memiliki keilmuan yang matang.

Kedua, implementasi *amar ma'rūf nahī munkar* di media sosial sebaiknya memperhatikan etika yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 dan etika komunikasi di media sosial. Hal ini serta merta mana harus disertai dengan strategi yang matang agar pesan yang diutarakan di media sosial dapat tersampaikan dan tidak merusak nilai kemaslahatan *amar ma'rūf nahī munkar* itu sendiri.

B. Saran

Penelitian mengenai etika *amar ma'rūf nahī munkar* di media sosial yang menggunakan pendekatan tafsir termasuk penelitian yang baru. Kebanyakan peneliti terdahulu lebih tertarik untuk meneliti *amar ma'rūf nahī munkar* dari segi konsep maupun perspektif *mufassir*. Namun penulis kali ini tertarik untuk meneliti etika *amar ma'rūf nahī munkar* di media sosial yang sesuai dengan Surat An-Nahl ayat 125. Dalam penelitian ini masih terbatas hanya pada pembahasan *amar ma'rūf nahī munkar* berdasarkan tafsir surat an-Nahl ayat 125 saja dan beberapa contoh-contoh implementasi *amar ma'rūf nahī munkar* pada beberapa akun. Oleh karena itu kekurangan pada penelitian mengenai etika *amar ma'rūf nahī munkar* di media sosial diharapkan dapat dilanjutkan dan dikaji oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, ed. oleh Rama dan Furqona, Cet. Pertama (Pamulang Timur, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Ariska, Rindi, “Inilah 6 Aplikasi yang Paling Banyak Digunakan Orang Indonesia 2022,” *tempo.co*, 2023 <<https://tekno.tempo.co/read/1684916/inilah-6-aplikasi-yang-paling-banyak-digunakan-orang-indonesia-2022>> [diakses 20 Maret 2023]
- Arkiang, Fajeri, dan Rabiatus Adwiah, “Konsep Dakwah Maudhatul Hasanah dalam Surat An-Nahl Ayat 125,” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2019), 57–68 <<https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.329>>
- Badarussyamsi, M Ridwan, dan Nur Aiman, “Amar Ma’Ruf Nahī Munkar: Sebuah Kajian Ontologis,” *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19.2 (2020), 270–96 <<https://doi.org/10.30631/TJD.V19I2.175>>
- Cahyono, Anang Sugeng, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia,” *Publiciana*, 9.1 (2016), 140–57 <<https://doi.org/10.36563/PUBLICIANA.V9I1.79>>
- Choliq, Abdul, “Dakwah melalui Media Sosial Facebook,” *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.16.2 (2018), 170–87
- Djuned, Muslim, dan Odzemir Pinar, “Penafsiran Ayat–Ayat Amar Ma’ruf Nahi Munkar menurut Muhammad Fethullah Gülen,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies*, 4.2 (2019), 195–210 <<https://doi.org/10.22373/TAFSE.V4I2.13179>>
- Ginting, Rahmanita, *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum*

Sharing - Google Books, ed. oleh Rifqi Fauzi, cetakan pertama (Cirebon: Penerbit:Insania,2021)

<https://www.google.co.id/books/edition/Etika_Komunikasi_dalam_Media_Sosial_Sari/DUIyEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=etika+media+sosial&printsec=frontcover> [diakses 28 November 2022]

Hakim, A Husnul, “Prinsip-Prinsip Komunikasi dan Informasi dalam Perspektif Al-Qur ’ an Membangun Komunikasi Beradab,” 24.1 (2020), 13–33

Irawan, “Hate Speech di Indonesia: Bahaya dan Solusi,” *Mawa’izh jurnal dakwah dan pengembangan sosial kemanusiaan*, 9.1 (2018), 1–17
<<https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/maw/article/view/712/132>> [diakses 7 September 2022]

Lailia Muyasaroh, “Metode tafsir maudu’i (perspektif komparatif,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, 18.2 (2017), 23–48

Liedfray, Tongkotow, Fonny J Waani, dan Jouke J Lasut, “Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Tombatu Timur Kabupaten Minasa Tenggara,” *Jurnal Ilmiah Society*, 2.1 (2022), 2

Mas’ud, Ibnu, *The Miracle of Amar Ma’ruf Nahi Munkar*, ed. oleh Nurr, cetakan pe (Yogyakarta: Laksana, 2018) <https://books.google.co.id/books?id=oPuDwAAQBAJ&pg=PA5&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=2#v=onepage&q&f=false> [diakses 24 November 2022]

Mastori, “Menggagas Etika Dakwah Di Ruang Media Sosial,” *Komunikasia*, 1.1

(2021)

<<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/KPI/article/view/1810/719>>

[diakses 12 Maret 2023]

Mastori, Mastori, dan Athoillah Islamy, “Menggagas Etika Dakwah Di Ruang Media Sosial,” *Komunikasia: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 1.1(2021), 1–18

<<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/KPI/article/view/1810>> [diakses 16 Maret 2023]

Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Bandung: Rosda Karya, 2020.

<http://www.academia.edu/download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitatif.Docx>

Muttaqin, Muhammad Ngizzul, “Bermedia Sosial Dalam Perspektif Maqashid Syari’ah (Membangun Komunikasi Di Media Sosial Berdasarkan Etika),” *5.1 (2020)*, 1–14

Muyasaroh, Lailia, P P Ali, Maksun Krapyak, dan Yogyakarta Abstrak, “Metode Tafsir Maudu’i (Perspektif Komparatif),” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, 18.2 (2017), 163–88 <<https://doi.org/10.14421/QH.2017.1802-02>>

Nada, Abdul ’Aziz bin Fathi as-Sayyid, *Ensiklopedia Adab Islam Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah Jilid 1*, ed. oleh Tim Pustaka Imam Syafi’i, Cetakan Pe, 2007

Neti Hidayati, “Implementasi amar ma’ruf nahi munkar dlam kehidupan sosial”
(FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG, 2018)

Nugroho, Arief, “Kode Etik Dan Perilaku, Pedoman Beretika dan Penjaga Martabat
Pegawai,”2019 <[Nurhidayat, dan Muh Said, “Metode Dakwah \(Studi Al-Qur’an Surah an-Nahl Ayat
125\),” *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16.1 \(2015\), 78–89](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12856/Kode-Etik-Dan-Perilaku-Pedoman-Beretiks-dan-Penjaga-Martabat-Pegawai.html#:~:text=Etika%20merupakan%20suatu%20ilmu%20tentang,orang%20dalam%20berperilaku%20di%20masyarakat.> [diakses 16 Februari 2023]</p></div><div data-bbox=)


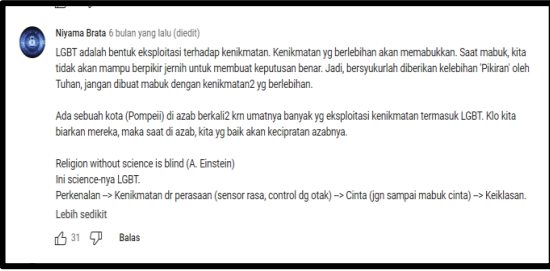
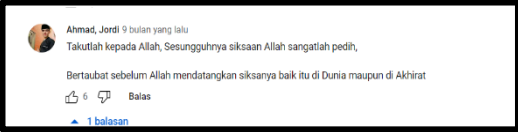
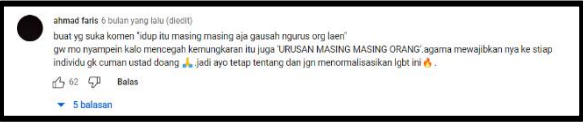
Roza, Tanjung, “Pelaksanaan amar ma’ruf nahi mungkar perspektif tafsir maudhui:
Studi terhadap penafsiran ayat-ayat tentang amar ma’ruf nahi mungkar dalam
tafsir al-mishbah karya Quraish Shihab.” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
2020)

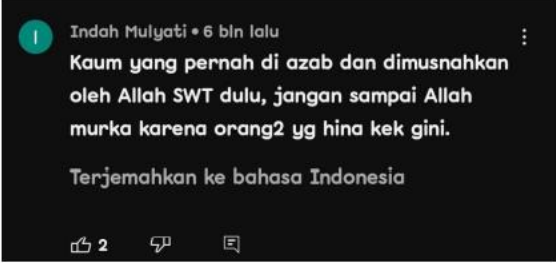

Salim, Mabruri Pudyas, “Amar Ma’ruf Nahi Mungkar Artinya Perintah untuk
Berdakwah,”*Liputan6*,2023.
<<https://www.liputan6.com/hot/read/5184499/amar-maruf-nahi-mungkar-artinya-perintah-untuk-berdakwah-simak-penjasannya>> [diakses 16
Februari 2023]

Salma, “Metodologi Penelitian: Pengertian, Manfaat, Jenis, dan Contoh Lengkap,”
2022 <<https://penerbitdeepublish.com/metodologi-penelitian/>> [diakses 29
November 2022]

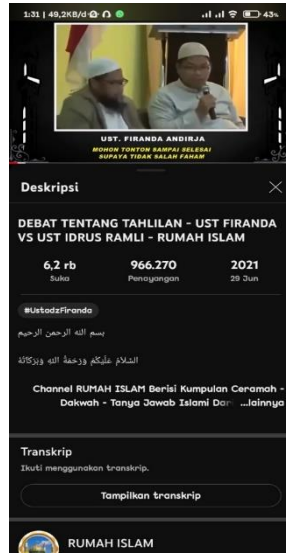
- Sari, Afna Fitria, “Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa),” *Journal of Education and Teaching*, 1.2 (2020) <<http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/tanjak/article/view/152/97>> [diakses 16 Februari 2023]
- Shihab, Quraish, “Alquran Mengajarkan untuk Hati-Hati Menyebarkan Informasi,” 2018 <<https://tirto.id/alquran-mengajarkan-untuk-hati-hati-menyebarkan-informasi-cq91>> [diakses 30 November 2022]
- Sholihah, Mar’atus, “Konsep Amar Ma’ruf Nahi Munkar Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ ’Ulumuddin dan Relevansinya dengan Dakwah Zaman Modern di Indonesia” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019)
- Su’adi, Hasan, “Konsep amar ma’ruf nahi munkar perspektif hadits,” 1993
- Sutikno, M Sobry, *Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Nurlaeli (Lombok: Holistica, 2020)
- Syeikh, Abdul Karim, “Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma’ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur’an,” 2.2 (2018)
- Zulhilmi Zulkarnain, Kusnadi, dan Zulhilmi Zulkarnain, “Makna Amar Ma’ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur’an,” *Wardah*, 18.2 (2017), 95–116 <<https://doi.org/10.19109/Wardah.V18I2.1777>>

LAMPIRAN GAMBAR

No	Gambar	Keterangan
1.		<p>Postingan Ragil Mahardika (hlm 55)</p>
2.		<p>Contoh komentar dengan etika <i>hikmah</i> (hlm 56)</p>
3.		<p>Komentar dengan etika <i>mau'izatul hasanah</i> (hlm 58)</p>
4.		<p>Komentar akun @ahmad Faris (hlm 59)</p>

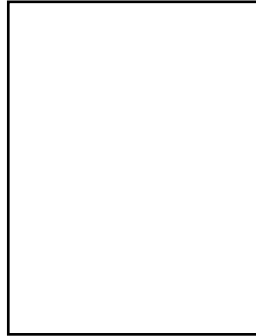
5.		Contoh komentar buruk akun @indah Mulyati (hlm 60)
6.		Contoh konten dengan pendekatan <i>jidāl</i>

7.



Contoh konten dengan pendekatan *jidāl* (hlm 61)

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Neng Rina Wahyuni

Tempat, Tanggal Lahir : Majalengka, 08 Oktober 1999

Alamat Rumah : Jl. Cetarip Barat 007/007, Kopo, Bojongloa Kaler,
Kota Bandung

Nama Ayah : Dedi Sukmaedi

Nama Ibu : Heni Suryani

Alamat Email : 19240076@student.uin-malang.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan formal:

2006-2012 : SDN Gentra Masekdas II

2012-2015 : SMP Terpadu Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong

2015-2018 : SMA Terpadu Riyadlul Ulum